



universitas
MALIKUSSALEH

**EVALUASI AKTIVITAS PEDAGANG PASAR TRADISIONAL
SYAMTALIRA BAYU**

(Studi Kasus: Pasar Tradisional Syamtalira Bayu Aceh Utara)

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Malikussaleh**

DISUSUN OLEH:

**NAMA : SARA AL-FITRAH
NIM : 190160029
PRODI : ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sara Al-fitrah
NIM : 190160029
Fakultas/Jurusan : Teknik/Teknik Sipil

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul:

Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional Syamtalira Bayu adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 18 Januari 2024

Penulis,



Sara Al-fitrah
NIM. 190160029

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional
Syamtalira Bayu
Nama Mahasiswa : Sara Al-fitrah
NIM : 190160029
Program Studi : S1 Prodi Arsitektur
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
Pembimbing Utama : Ar., Effan Fahrizal, S.T., MT., IAI
Pembimbing Pendamping : Dela Andriani, S.T., M.T
Ketua Penguji : Ar., Deni, S.T., M.Ars., IAI
Anggota Penguji : Hendra A, S.T., M.T

Lhokseumawe, 18 Januari 2024
Penulis,



Sara Al-fitrah
NIM. 190160029

Menyetujui:

Pembimbing Utama,


Ar. Effan Fahrizal, S.T., MT., IAI
NIP. 197812292006041006

Pembimbing Pendamping,


Dela Andriani, S.T., M.T
NIP. 199008092019032014

Mengetahui:

Sekretaris Jurusan,


Cut Azmah Fiffri, S.T., M.T
NIP. 197211072008122001

Koordinator Program Studi,


Hendra A, S.T., M.T
NIP. 198604172019031010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah yang Maha Esa atas semua nikmat dan karunia-Nya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional Syamtalira Bayu". Penulisan Skripsi dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Arsitektur pada program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh. Selama proses penulisan skripsi ini saya mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Ibu Cut Azmah Fithri, S.T., M.T selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
5. Bapak Effan Fahrizal, S.T., MT., IAI selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan ilmu, dukungan, tenaga, juga waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dela Andriani, S.T., M.T selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran agar tata bahasa serta penyusunan dalam penulisan skripsi menjadi terarah dan benar.
7. Bapak Ar., Deni, S.T., M.Ars., IAI selaku Dosen Penguji I dan Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Dosen Penguji II yang telah membantu memberikan saran dan masukan mengenai isi dan penulisan dalam skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi menjadi lebih baik.

8. Seluruh Bapak/Ibu dan dosen staff pengajar Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
9. Penghargaan dan terimakasih setinggi-tingginya kepada Ayahanda H.Sarjani A.Hadi, S.E yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan karya tulis sederhana ini terimakasih untuk semua materi, perhatian, kasih sayang dan cinta paling besar untuk anak gadis bungsumu ini dan Ibunda tersayang Hj. Rosna Is yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan cinta tidak lupa juga yang selalu mendoakan dan dukungan untuk kesuksesan ananda selama ini.
10. Kepada kakak tersayang Rosa Zachrul Phona, S.E sudah menjadi panutan saya, Terimakasih selalu memberi dukungan serta doa-doa terbaiknya dan semangat untuk saya, selalu bisa menemani penulis dan selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam pengerjaan skripsi.
11. Kepada NIK 1108040112990001, terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, pikiran, maupun materi kepada saya dan senantiasa sabar menghadapi saya. Terimakasih telah menjadi bagian dari awal perjalanan kuliah saya hingga sekarang ini.
12. *To beloved people* Dira Nadhilah, Jannah Rizki Amelia, Erliza Khairani Bintang, dan Fanny Syafitri, yang telah menemani saya berjuang dari awal perkuliahan sampai akhirnya penulis menyelesaikan proses skripsi ini. Terimakasih untuk telinga yang selalu mau mendengarkan segala keluh kesah penulis, waktu dan tenaga yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan segala hal termasuk menyelesaikan skripsi ini, serta selalu ada dalam situasi dan kondisi apapun. Terimakasih telah menjadi teman seperjalanan saya, meskipun langkah kaki kita menuju tempat yang berbeda. Terimakasih sudah berjalan beriringan.
13. Teruntuk seluruh Teman Sesyurga yang sudah menemani masa perkuliahan ini menjadi penghibur dan teman *hangout* penulis serta menjadi keluarga selama di perantauan.
14. Kepada teman, sahabat, kakak, saya melya, mia, sheila, nisa, dinda dan pira, teman rumah yang selalu kebersamai memberi motivasi, *support*, dan

semangat kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam pengerjaan skripsi.

15. Kepada semua orang yang tidak dapat disebut satu persatu yang banyak memberikan bantuan dan saran dalam masa perkuliahan secara langsung maupun tidak langsung.
16. Terakhir untuk Sara Al-fitrah, *last but not least, ya!* diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa di bilang tidak mudah, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Terimakasih sudah bertahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ke arah yang lebih baik.

Lhokseumawe, 18 Januari 2024

Penulis,

Sara Al-fitrah
NIM. 190160029

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah, termasuk Kerjasama swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Pepres RI No. 112, 2007). Pasar tradisional sebagai pasar rakyat merupakan salah satu wujud nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Dalam pasar tradisional terdapat banyak interaksi yang tidak ditemukan dalam pasar modern. Salah satunya yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka dan berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman. Penelitian ini dilakukan pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu dengan metode penelitian kualitatif, pasar ini juga terletak di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari penduduk dan tempat yang aman dari gangguan umum mudah dicapai oleh kedua pihak. Banyak yang terjadi di pasar tradisional contohnya harga di pasar tradisional mempunyai sifat yang lebih fleksibel dibandingkan di pasar modern, pembeli di pasar tradisional mempunyai perilaku yang senang bertransaksi dengan berkomunikasi atau berdialog dalam hal penetapan harga, mencari kualitas barang, memesan barang yang diinginkan dan perkembangan harga-harga lainnya.

Kata kunci : Interaksi, Strategis, Fleksibel, Pasar Tradisional, Aceh Utara

ABSTRACT

Traditional markets are markets built and managed by the Government, Regions, Private Companies, State-Owned Enterprises and Regional-Owned Enterprises, including private partnerships with business premises in the form of shops, kiosks and tents owned or managed by small, medium and non-governmental traders. or cooperatives with small scale businesses, small capital and a process of buying and selling merchandise through bargaining (Presidential Decree No. 112, 2007). Traditional markets as people's markets are a real manifestation of community economic activity in an area. In traditional markets there are many interactions that are not found in modern markets. One of them is developed in open and adjacent spaces, fields and roads, and is not far from residential areas. This research was conducted at the Syamtalira Bayu Traditional Market using qualitative research methods, this market is also located in a strategic place, easy to reach for both parties, not far from residents and a place that is safe from public disturbances, easy for both parties to reach. There is a lot that happens in traditional markets, for example prices in traditional markets are more flexible than in modern markets, buyers in traditional markets have behavior that likes to transact by communicating or dialogue in terms of setting prices, looking for the quality of goods, ordering desired goods and price developments. -other prices.

Keywords: Interaction, Strategic, Flexible, TradisionalMarkets, Aceh Utara

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Penelitian	4
1.6 Sistematika Penelitian	4
1.7 Kerangka Berpikir.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Terminologi Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional.....	7
2.1.1 Evaluasi.....	7
2.1.2 Aktivitas	8
2.1.3 Pedagang	8
2.1.4 Pasar Tradisional.....	9
2.2 Memahami Pasar Tradisional.....	10
2.2.1 Sejarah.....	11
2.2.2 Peraturan	12
2.2.2 Ketergantungan Masyarakat.....	14
2.3 Faktor Pembentuk Pengalaman Ruang dan Tempat	15
2.4 Eksistensi Pedagang pasar tradisional.....	16

2.4.1	Pengalaman Ruang.....	16
2.4.1.1	<i>Space</i>	18
2.4.2	Pengalaman Tempat.....	19
2.4.2.1	<i>Place</i>	19
2.5	Hubungan Ruang dan Tempat Pedagang Pasar Tradisional	20
2.6	Pengalaman Pedagang Pasar Tradisional dalam Arsitektur.....	21
2.6.1	Praktik Sosial	21
BAB III	METODE PENELITIAN	23
3.1	Metode Pengumpulan Data	23
3.2	Alur penelitian.....	25
3.3	Objek dan lokasi penelitian.....	25
3.4	Kondisi Fisik Pasar Tradisional Bayu.....	28
3.5	Variabel penelitian	30
3.6	Populasi dan Sampel	30
3.6.1	Populasi penelitian	31
3.6.2	Sampel penelitian	31
3.6.3	Sampel Pengumpulan Data	31
3.7	Teori penelitian	35
3.8	Sumber Data.....	36
3.9	Metode Pengumpulan Data	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	38
4.2	Pembentuk Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	49
4.2.1	Movement.....	50
4.2.1.1	Aksesibilitas.....	50
4.2.1.2	Sirkulasi	51
4.3	Eksistensi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.....	63
4.4	Hubungan Ruang dan Tempat Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	64
4.5	Pengalaman Ruang dan Tempat Pedagang Pasar Tradisional Bayu	65
BAB V	PENUTUP	67
5.1	Kesimpulan	67

5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
BIODATA MAHASISWA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 2.1 Kerangka <i>experience of space</i>	15
Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian.....	25
Gambar 3.2 Keadaan Pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	26
Gambar 3.3 Peta Pencapaian Lokasi.....	27
Gambar 3.4 Gambar <i>Site</i>	27
Gambar 3.5 Pasar Syamtalira Bayu	28
Gambar 3.6 Kondisi Fisik Formal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.....	39
Gambar 3.7 Kondisi Fisik Informal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	39
Gambar 3.8 Pemetaan Hasil Observasi dan Dokumentasi.....	33
Gambar 4.1 Lokasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	38
Gambar 4.2 Zonasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	49
Gambar 4.3 Kondisi Fisik Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.....	41
Gambar 4.4 Kondisi Fisik Informal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	41
Gambar 4.5 Peta Zonasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	42
Gambar 4.6 Kondisi Pasar Basah di Pagi Hari	43
Gambar 4.7 Kondisi Pasar Lembab di Pagi Hari	43
Gambar 4.8 Kondisi Pasar Kering di Pagi Hari	44
Gambar 4.9 Kondisi Pasar Basah di Siang Hari	44
Gambar 4.10 Kondisi Pasar Kering di Siang Hari	45
Gambar 4.11 Kondisi Pasar Lembab di Siang Hari	45
Gambar 4.12 Kondisi Pasar Basah di Sore Hari	46
Gambar 4.13 Kondisi Pasar Lembab di Sore Hari.....	46
Gambar 4.14 Kondisi Pasar Kering di Sore Hari.....	47
Gambar 4.15 Kondisi Fisik Bangunan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu	47
Gambar 4.16 Masjid Tuha.....	48
Gambar 4.17 Waroeng Kopi	59
Gambar 4.18 Peta Pencapaian Lokasi Pasar	50

Gambar 4.19 Area Parkir Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.....	51
Gambar 4.20 Area Parkir Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.....	52
Gambar 4.21 Pemetaan Zona Pedagang di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu....	53
Gambar 4.22 Situasi Area Pasar Basah Jam 08.00	53
Gambar 4.23 Situasi Area Pasar Lembab Jam 08.00	54
Gambar 4.24 Situasi Area Pasar Kering Jam 08.00	54
Gambar 4.25 Situasi Area Pasar Basah Jam 14.00	55
Gambar 4.26 Situasi Area Pasar Lembab Jam 14.00	55
Gambar 4.27 Situasi Pasar Lembab yang Berdagang di Luar Area.....	56
Gambar 4.28 Situasi Pasar Lembab yang Berdagang di Luar Area.....	56
Gambar 4.29 Situasi Pasar Lembab yang Berdagang di Luar Area.....	57
Gambar 4.30 Situasi Pasar Lembab yang Berdagang di Luar Area.....	58
Gambar 4.31 Situasi Pasar Lembab yang Berdagang di Luar Area.....	58
Gambar 4.32 Rekam Aktivitas Pembeli Pagi Jam 08.00 -10.00	59
Gambar 4.33 Rekam Aktivitas Pembeli Pagi Jam 10.00 -12.00	60
Gambar 4.34 Rekam Aktivitas Pembeli Siang Jam 12.00 -14.00	61
Gambar 4.35 Rekam Aktivitas Pembeli Sore Jam 14.00 -16.00.....	62
Gambar 4.36 Rekam Aktivitas Pembeli Sore Jam 16.00 -18.00.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Observasi Variabel.....	32
Tabel 3.3 Pemetaan Hasil Observasi dan Dokumentasi	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara sederhana pasar tradisional sebagai pasar rakyat merupakan salah satu wujud nyata kegiatan perekonomian masyarakat di suatu wilayah. Pasar tradisional termasuk fasilitas umum sebagai tempat untuk mempermudah terpenuhinya kebutuhan bersama dari masyarakat terkhusus di bidang perekonomian (Efan et.all, 2023). Pasar tradisional cenderung tidak tertata rapi sehingga kerap kali menimbulkan masalah yang kompleks dalam aktivitas ruang. Sehingga upaya untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan pasar tradisional tidak diimbangi. Sering kali dijumpai pasar dengan kondisi jalan yang tidak luas dan dipenuhi lagi dengan lapak penjual berjejeran di pinggir jalan sepanjang pasar, dengan bau yang tidak sedap, lingkungan yang kotor, dan juga sampah berserakan dimana-mana. Apabila kondisi pasar mulai ramai dan penuh dengan pembeli maka pasar akan semakin tidak terkendali. Hal tersebut akan memicu aktivitas ruang sehingga penataan pedagang sendiri belum ada kesadaran untuk berjualan di dalam pasar dengan tertata rapi pada pengelompokan jenis jualannya. Hasil penelitian ini, akan menunjukkan bahwa nantinya memberikan kebijakan pasar tradisional yang berkelanjutan maka diperlukan penelitian ini untuk mengkaji dalam memenuhi karakteristik Pasar Bayu sebagai pendekatan penyelesaian masalah bila suatu saat diterapkan kebijakan mengenai pasar buat mereka.

Untuk menilai kembali pasar tradisional sebagai hasil dari kebijakan pemerintah setempat diupayakan untuk menciptakan ruang pasar tradisional yang lebih baik lagi. Pasar merupakan fasilitas umum yang digunakan sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas masyarakatnya dalam memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang dan pangan(Dela et.all, 2023). Penelitian ini berfokus pada evaluasi tata ruang pasar tradisional pada aktivitas pedagang, ditambah

hadirnya kebijakan pasar dalam menjawab permasalahan aktivitas yang terjadi masih diperlukan penyelesaian masalah yang lebih lengkap. Sehingga menciptakan wujud pasar tradisional bagi masyarakat namun dengan adanya keterbatasan makan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus kepada pedagangnya sebagai aktor penyebab inti permasalahan pasar dalam ranah arsitektur dengan cara memahami pengalaman ruang yang dimilikinya.

Pada waktu dan tempat tertentu penjual dan pembeli akan melakukan transaksi jual beli, salah satunya pasar merupakan tempat fisik terjadinya transaksi jual beli antar pedagang dan pembeli. Secara alamiah pasar tradisional memiliki keunggulan bersaing dan memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu adalah salah satu pasar yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara yang terletak di Kecamatan Syamtalira Bayu. Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terletak sekitar 100 meter dari jalan lintas nasional yang memiliki fisik bangunan dari kayu dan beton. Memiliki 3 jenis pasar yaitu pasar basah, pasar lembab, dan pasar kering yang mana keseluruhannya terdapat di satu lokasi, pada awalnya seluruh pedagang berjualan pada tempatnya tetapi seiring berjalannya waktu Pasar Tradisional Syamtalira Bayu mengalami berbagai perubahan baik itu perubahan sebagian bangunannya menjadi semi permanen dan permanen juga terjadi perubahan pada tempat pedagang berjualan sebagai akibat pergerakan kebiasaan para pembeli. Para pembeli cenderung memiliki kebiasaan ingin sesuatu yang instan, praktis, dan cepat sehingga mereka enggan masuk kedalam pasar untuk berbelanja jadi mereka cenderung lebih memilih membeli dari pedagang yang berada di area depan, oleh karena itu para pedagang yang berada di area dalam pasar menjadi sepi pembeli sehingga mereka memindahkan lapak dagangannya ke area luar pasar dan di pinggir jalan menuju pasar sehingga seiring berjalannya waktu menjadikan suatu fenomena pasar yang semrawut juga menjadikan bangunan pasar yang sudah disediakan menjadi terbengkalai atau ditinggalkan. Sejarah singkatnya berdiri Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki pola tata ruang yang tersusun rapi mengikuti arah sepanjang jalan ruang kota dimana sebagai sirkulasi kendaraan sebagai aktivitas keseharian Masyarakat

kota setempat, hal ini sependapat dengan awal berdirinya pasar terhadap kantong ruang perkotaan yang ada.

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu secara praktis tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara fisik dengan pasar tradisional lainnya di Indonesia. Kondisi pasar yang minim terhadap manajerial, pengelolaan, penataan ruang, perlengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Sebagai suatu hal yang melatarbelakangi buruknya kondisi fisik pasar tradisional di mata kondisi fisik pasar modern yang kita kenal saat ini. Pasar Tradisional ini dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang di dalamnya termasuk kerja sama swasta.

Pada pasar tradisional banyak ditemukan interaksi yang terjadi dan tidak ditemukan dalam pasar modern. Salah satunya situasi yang tidak jauh dari pemukiman dan juga pasar tradisional yang berada di ruang terbuka saling berdekatan antar penjual, lapangan dan jalan. Pasar ini terletak di tempat yang mudah dicapai oleh kedua belah pihak dan juga strategis dan pasar ini juga aman dari gangguan umum. Banyak yang terjadi di pasar tradisional contohnya pembeli di pasar tradisional memiliki perilaku yang senang bertransaksi dengan berkomunikasi dalam hal penetapan harga, mencari kualitas barang, dan memesan barang yang diinginkan, dan juga harga di pasar tradisional mempunyai sifat yang lebih fleksibel dibandingkan di pasar modern tentunya terdapat di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu. Pasar Bayu terletak di Kecamatan Syamtalira Bayu, Kabupaten Aceh Utara. Pasar ini terbentuk karena adanya aktivitas berjualan.

1.2 Rumusan Masalah

Telah diketahui sebelumnya permasalahan yang terdapat pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu bahwasannya peneliti tidak mampu menyelesaikan semua permasalahan yang ada dengan tuntas. Berdasarkan kemampuan yang ada maka penelitian hanya fokus untuk menilai Kembali terhadap aktivitas pedagang sebagai salah satu penyebab yang memperburuk citra pasar. Rumusan ini dinyatakan agar menjadi salah satu pemikiran yang dapat mendekatkan peneliti dalam

menghadirkan pola ruang pedagang sebagai rumusan penyelesaian masalah citra pasar tradisional.

1. Mengapa para pedagang tidak berjualan di tempat yang sudah disediakan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang?
3. Bagaimana fasilitas yang disediakan pemerintah terhadap pedagang pasar tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini memberikan penyetaraan visual fisik pasar tradisional yang tertata ruang dengan pasar modern untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku pedagang yang tidak mau berdagang di tempat yang sudah disediakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memberikan gagasan berpikir bagi pemerhati arsitektur dan disiplin ilmu lainnya agar memiliki keinginan dalam menyelesaikan permasalahan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu khususnya pada umumnya pasar tradisional di Indonesia. Dan juga terkait dengan fasilitas sekaligus dapat menjadi wawasan dalam memahami dan menyikapi permasalahan yang ada pada pasar tradisional.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam aktivitas suatu ruang termasuk pasar memiliki pelaku yang terlibat penelitian ini hanya membahas aktivitas ruang pedagang yang terpretasi terhadap perilakunya dalam bentuk pola ruang tertentu sebagai pendekatan yang penyelesaian masalah citra pasar tradisional.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini berguna untuk memudahkan penulisan dan pemahaman tentang topik permasalahan yang diangkat. Maka berikut penjabaran

sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan landasan dari suatu masalah penelitian yang menjadi gambaran permasalahan tersebut layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian yang berisi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini ialah mengenai teori ketergantungan tempat dan keterikatan masyarakat akan suatu tempat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai suatu pendekatan penelitian tentang perihal metode penelitian berupa sumber data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

BAB IV ANALISA PENELITIAN

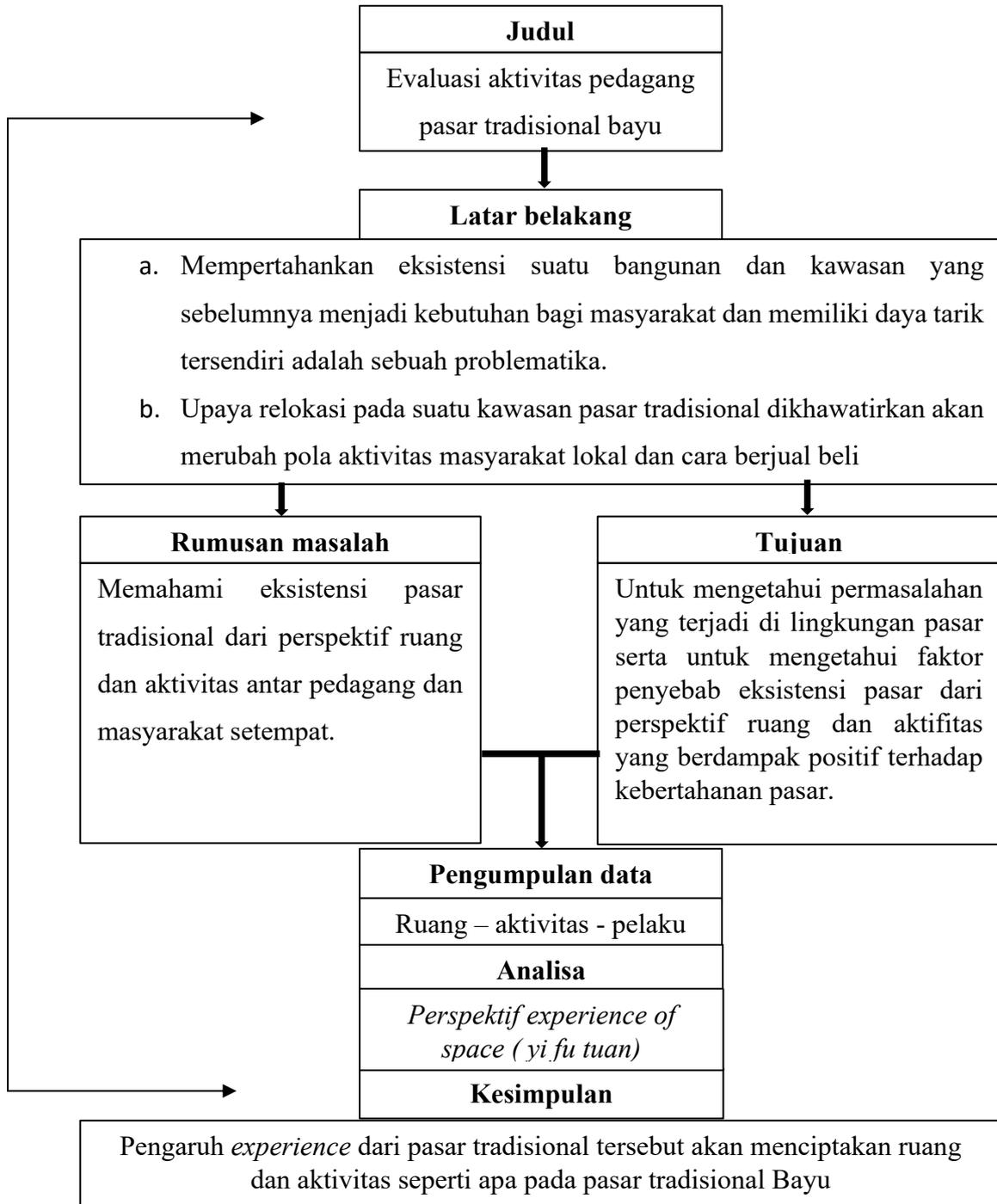
Pada bab ini berisi pemaparan secara rinci mengenai penelitian. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang penjelasan hasil dari penelitian yang telah dianalisis melalui data-data yang sudah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang dijabarkan secara singkat, jelas dan mudah dipahami.

1.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Penulis, 2023)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional

Terminologi adalah ilmu tentang istilah dan penggunaannya, dalam konteks tertentu istilah digunakan adalah kata dan gabungan, diantara lain kajian terminologi mencakup pembentukan serta kaitan istilah dengan suatu budaya.

2.1.1 Evaluasi

Evaluasi dalam Bahasa Inggris *evaluation* berarti penaksiran atau penilaian. Arah sesuatu penilaian biasanya diukur dengan nilai sebagai perbandingan. Metode evaluasi digunakan untuk menilai sebuah permasalahan dan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka menilai suatu hasil kerja manusia, yang hasilnya menjadi parameter keputusan untuk kegiatan selanjutnya.

Menurut KBBI evaluasi berarti penilaian. Sebuah tolak ukur dalam menentukan nilai. Evaluasi juga dapat meningkatkan proses kegiatan mencari perbedaan capaian tertentu dengan standar yang telah ditentukan tujuan agar bisa mengetahui perbandingan antara keduanya, sehingga manfaat yang dikerjakan tersebut dapat dibandingkan dengan harapan yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi sebuah acuan dalam melakukan kegiatan tertentu sebagai pembelajaran dari yang sebelumnya.

Menurut Abdul Basir (1998) evaluasi ialah proses pengumpulan data yang deskriptif, informative, prediktif, dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menentukan kebijaksanaan dalam usaha memperbaiki pendidikan. Dari beberapa pengertian aktivitas diatas dapat disimpulkan aktivitas merupakan proses yang dibuat secara sistematis untuk menilai sebuah (manusia, metode, alat) untuk memperoleh data kedepannya. Evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui nilai sebuah benda sejauh mana benda tersebut menerapkan atau menggunakan suatu

sistem dengan baik atau tidak. Dimana dengan melakukan evaluasi dapat memberi gambaran pada aktivitas yang dilakukan.

2.1.2 Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas adalah keaktifan, kegiatan atau kesibukan yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 2005). Menurut Sriyono, Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau Rohani. (Rosalia, 2005).

Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas (Mulyono, 2001). Berdasarkan definisi di atas Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan yang dilakukan secara fisik dan non fisik, sesuatu kebutuhan yang dapat dirasakan dan bisa diraba seperti rumah dan jembatan. Sedangkan non fisik sesuatu yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba seperti kenyamanan dan keamanan. Keamanan ruang publik mempunyai dampak yang kuat terhadap masyarakat (Deni et.all, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung pada individu tersebut. Menurut Samuel Soeitoe dalam bukunya Psikologi Pendidikan II mengatakan bahwa aktivitas tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan (Samuel, 1982).

2.1.3 Pedagang

Pedagang adalah perorangan atau badan usaha yang melakukan kegiatan perniagaan atau perdagangan secara terus-menerus dengan tujuan memperoleh laba (Kepmenperindag Nomor 23 Tahun 1998/Pasal 1/Ayat 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah berdagang

(Muda, 2006). Sedangkan menurut kamus Ekonomi, pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Oktima, 2012).

Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang (Yusanto & Yunus, 2011). Secara definisi syariah, perdagangan atau jual beli adalah tukar menukar suatu harta dengan harta sebagai pengalihan pemilikan melalui jalan saling meridhoi. Definisi ini mengandung pengertian yang mencakup segala bentuk tukar-menukar, baik barang dengan barang (barter), barang dengan uang (perdagangan dengan alat tukar), ataupun uang dengan uang (pertukaran mata uang).

2.1.4 Pasar Tradisional

Pengertian pasar adalah sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Idealnya pasar adalah tempat di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam pembelian dan penjualan. Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan itu.

a. Kuntowijoyo (1994)

Pasar adalah sebagai mekanisme (bukan hanya sekedar tempat) yang dapat menata kepentingan pihak pembeli terhadap kepentingan pihak penjual.

b. Ehrenberg et al., (2004)

Pasar dalam arti luas merupakan tempat perjumpaan antara pembeli dan penjual, di mana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara pembeli dan penjual.

Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan tersebut.

Transaksi adalah kesepakatan dalam kegiatan jual-beli. Syarat terjadinya transaksi adalah adanya barang yang diperjualbelikan, pedagang, pembeli, kesepakatan harga barang, serta tak ada paksaan dari pihak manapun. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Pasar sebagai arena pertukaran kebutuhan hidup sehari-hari sudah dikenal sejak dahulu kala, sebelum masyarakat mengenal uang, pada jaman itu masyarakat masih lebih banyak memenuhi sendiri kebutuhan konsumsinya, dan penyelenggaraan hari pasar tidak dilakukan setiap harinya, namun pada hari tertentu saja, yang lebih dikenal dengan hari pasar.

Pasar semacam ini lebih dikenal dengan sebutan pasar tradisional, karena merupakan kelanjutan langsung dari pasar-pasar yang diselenggarakan secara tradisional pada hari-hari pasaran. Pasar tradisional dapat diartikan sebagai arena jual beli, yang dilembagakan dan dikelola secara resmi oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta, dimana aktivitas tersebut hanya didukung oleh sejumlah sarana serta tingkat kenyamanan yang secukupnya. Termasuk dalam kategori ini adalah pasar regional, pasar kota, pasar wilayah dan pasar lingkungan.

Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan binaan diciptakan untuk mewadahi perilaku yang diinginkan. Interaksi antar keduanya melahirkan suatu bentuk aktivitas, aktivitas yang terjadi tersebut dapat mengakibatkan perubahan diantaranya perubahan lingkungan dan perubahan perilaku.

2.2 Memahami Pasar Tradisional

Untuk memahami secara keseluruhan terkait pasar tradisional, terdapat 3 aspek yang harus dipahami terkait sejarah, peraturan perundangan, dan ketergantungan masyarakat. Berikut penjabaran dari aspek-aspek tersebut:

2.2.1 Sejarah

Pasar merupakan tempat orang berjual beli. Pasar tradisional merupakan bagian dari pembentuk aktivitas aktivitas dengan keragaman fungsi. Pasar tradisional berlokasi menempati suatu area tertentu dengan nada atau tidak adanya bangunan yang digunakan sebagai aktivitas jual beli. Para penjual dan pembeli akan bertemu di satu tempat yang telah ditentukan dalam waktu yang telah ditetapkan interval tertentu. Di sisi lain pasar tradisional berperan sebagai sampul pertukaran barang atau jasa secara regional, yang kemudian tumbuh dan berkembang untuk membangkitkan aktivitas kota atau daerah tersebut (Aliyah et al.,2015)

Terbentuknya pasar tradisional mempunyai syarat utama yaitu adanya pertemuan antara pihak penjual atau pedagang dan pihak pembeli baik dalam satu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang akan mewujudkan kesejahteraan hidup manusia (Aliyah et al.,2015)

Transaksi adalah kesepakatan dalam kegiatan jual-beli. Syarat terjadinya transaksi adalah adanya barang yang diperjualbelikan, pedagang, pembeli, kesepakatan harga barang, serta tak ada paksaan dari pihak manapun. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.

Pasar yaitu terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan itu. Lokasi

berdagang bagi pelaku usaha dan konsumen merupakan dua aspek dasar sebagai penyebab oleh pertemuan dua frekuensi orientasi aktivitas (Hendra et.all, 2022).

Pasar dalam arti luas merupakan tempat perjumpaan antara pembeli dan penjual, di mana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara pembeli dan penjual. Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan tersebut (Ehrenberg et al, 2004).

Pasar adalah sebagai mekanisme (bukan hanya sekedar tempat) yang dapat menata kepentingan pihak pembeli terhadap kepentingan pihak penjual (Kuntowijoyo, 1994).

2.2.2 Peraturan

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa peraturan pemerintah yang khusus mengatur tentang pasar rakyat (pasar tradisional) diantaranya:

a. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 112 Tahun 2007

Melalui peraturan Perpres No.112 Tahun 2007 definisi pasar ditetapkan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dalam mekanisme penataannya, lokasi untuk pendirian pasar rakyat (pasar tradisional) mengacu pada rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota dan rencana detail tata ruang wilayah kabupaten/kota, termasuk peraturan zonasinya.

b. Peraturan Menteri Perdagangan No.53/M-DAG/PER/12/2008

PERMENDAG No.53 tahun 2008 merupakan petunjuk pelaksanaan hal yang telah disebutkan sebelumnya pada Perpres No.112 Tahun 2007 yang diantaranya mengatur tentang pendirian pasar tradisional, izin usaha pengelolaan pasar tradisional (IUP2T), serta mekanisme pembinaan dan pengawasan pasar rakyat (pasar tradisional).

Lebih lanjut PERMENDAG No.53 tahun 2008 ini membahas lebih detail terkait permohonan izin usaha pengelolaan pasar tradisional (IUP2T), dimana analisis kajian kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu syarat mutlak yang harus ada jika suatu wilayah bermaksud memohon izin mendirikan dan mengelola pasar tradisional.

c. Peraturan Menteri Perdagangan No.48/M-DAG/PER/8/2013

Sarana distribusi perdagangan yang dimaksud adalah pasar rakyat (pasar tradisional), pusat distribusi, dan pergudangan. Dalam kaitannya dengan *focus* kajian yaitu pasar rakyat (pasar tradisional), PERMENDAG No.48/MDAG/PER/8/2013 ini mengatur tentang pedoman pembangunan dan revitalisasi/renovasi pasar rakyat (pasar tradisional).

d. Peraturan Menteri Perdagangan No.70/M-DAG/PER/12/2013

Bab V pada PERMENDAG No.70/M-DAG/PER/12/2013 mengatur tentang pengelolaan pasar tradisional yang dapat dilakukan oleh Koperasi, Swasta, BUMN, dan BUMD. Pemerintah pusat dalam hal ini adalah Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota baik sendiri maupun secara bersama-sama melakukan pemberdayaan terhadap pengelolaan pasar rakyat (pasar tradisional) dalam rangka meningkatkan daya saing. Peningkatan daya saing yang dimaksud diantaranya adalah: peremajaan atau revitalisasi bangunan pasar rakyat (pasar tradisional), penerapan manajemen pengelolaan yang profesional, penyediaan barang dagangan dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan/atau, fasilitasi proses pembiayaan kepada para pedagang pasar guna modal kerja dan kredit kepemilikan tempat usaha.

e. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan

Pasca diundangkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, penggunaan istilah “pasar tradisional” berubah menjadi “pasar

Laporan Akhir Kajian Pengembangan Potensi Pasar Tradisional Di Kabupaten

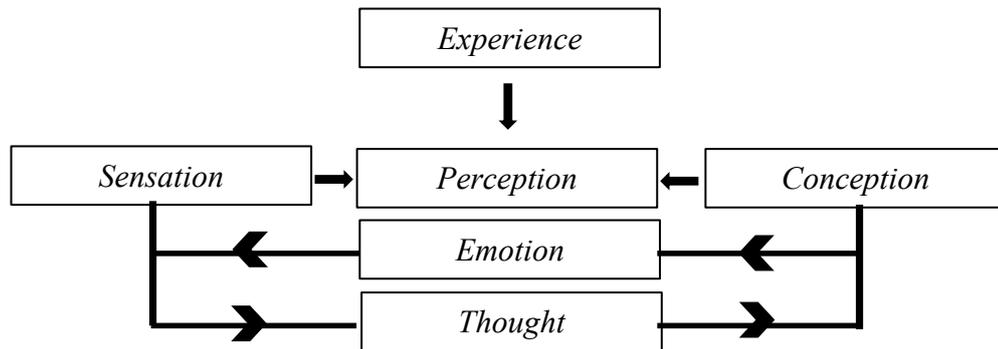
Purwakarta Kebijakan Pengembangan Pasar Tradisional | 5 - 12 rakyat". Dalam Pasal 12 Ayat (1) disebutkan bahwa: Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau Pelaku Usaha secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan sarana perdagangan berupa: (a). Pasar rakyat; (b). Pusat perbelanjaan; (c). Toko Swalayan; (d). Gudang; (e). Perkulakan; (f). Pasar lelang komoditas; (g). Pasar berjangka komoditi; atau (h). Sarana perdagangan lainnya. Dalam penjelasan Pasal 12 Ayat (1) Huruf a disebutkan bahwa: Yang dimaksud dengan 'Pasar Rakyat' adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli Barang melalui tawar-menawar.

2.2.3 Ketergantungan masyarakat

Seiring dengan perkembangan kehidupan yang semakin global pada masa sekarang, ketergantungan masyarakat terhadap pasar tradisional didasari beberapa faktor seperti wilayah, tingkat perekonomian, fasilitas pasar, akses pasar, dsb. Ketergantungan masyarakat terhadap pasar tradisional akan tinggi jika wilayah tersebut tidak memiliki pasar *modern* dan tingkat ekonomi masyarakat tergolong menengah kebawah maka masyarakat akan memilih pasar tradisional dalam melakukan transaksi karena harga di pasar tradisional lebih murah dan dapat melakukan tawar menawar hal ini berbanding terbalik dengan pasar modern yang mana harganya akan lebih tinggi dan tidak dapat dilakukan tawar menawar.

2.3 Faktor Pembentuk Pengalaman Ruang dan Tempat

Experience terbentuk dari sensorik tubuh manusia dari latar budaya, emosi, pemikiran yang kemudian membentuk sensasi dan konsesia.



Gambar 2.1 Kerangka *experience of space* (Tuan, 1977)

Diagram diatas menjelaskan *experience* di bentuk oleh pemikiran dan emosi manusia yang di latar belakang oleh pengalaman sosial dan budaya, pemikiran dan emosi ini yang akan membentuk sensasi, persepsi, konsepsi dan kemudian akan membentuk suatu pengalaman.

Menurut tuan, tahapan memahami ruang terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Tahapan pertama, menghidupkan ruang sebagai momen perjumpaan melibatkan indera dan perasaan. Pada tahap ini, subjek (arsitek) mengalami visual dan sensual. Pengalaman ruang adalah kombinasi dari emosi dan pikiran pengamat ketika bertemu dengan ruang (Tuan, 1977).
2. Tahap kedua, pengalaman perjumpaan yang lebih mendalam, yaitu pengalaman tahap pertama (melibatkan pancaindra, perasaan) ditambah dengan keterlibatan pikiran manusia (rasionalitas). Pada tahap ini, subjek pengamat berupaya masuk lebih dalam, yaitu memahami fenomena ruang sensual dan visual menjadi penting pada tahap ini, dan ditemukan dengan menggunakan rasionalitas yang dimiliki pengamat (Tuan, 1977)
3. Tahap terakhir adalah yang paling rumit. Selain berkaitan dengan dua unsur sebelumnya, subjek mulai memasuki dimensi transcendental yang melandasi ruang sehingga menentukan nilai abstrak (non fisik) yang menyebabkan adanya ruang. Pengamatan pada tahap ini membutuhkan pengalaman transendensi spasial arsitektural. Mirip dengan pengalaman cinta, seseorang dengan masa lalu

tidak pernah mengalami cinta, dan tidak dapat dengan mudah menangkap pengalaman cinta di tempat lain di waktu berbeda. (Tuan, 1977).

Pada semua tahapan di atas, peranan ingatan menjadi sangat penting dan membedakan kualitas serta kompetensi seorang arsitek satu terhadap yang lain. Ingatan merupakan ruang yang menyimpan pengalaman dan pemahaman yang berasal dari masa lalu serta masih diingat oleh pengamat. Peran ingatan dapat digunakan sebagai bahan penting dalam proses memahami ruang arsitektural. Ingatan dapat merangsang tercapainya pemahaman yang mendalam dan menginspirasi pengamat untuk memberi atau melapangkan jalan guna menentukan keunikan serta makna ruang yang diminati. Ingatan memiliki peran penting dalam pengamatan (Tuan, 1977).

2.4 Eksistensi Pedagang pasar tradisional

Eksistensi pasar tradisional dapat diketahui, terletak pada modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional (Aliyah et al., 2015). Menggunakan pembandingan dibagi berdasarkan Ruang (*Space*) dan Tempat (*Place*).

2.4.1 Pengalaman Ruang

Pengalaman merupakan sebuah kombinasi antara perasaan dan pikiran, emosi manusia sendiri bukanlah sebuah kumpulan yang berpisah, sebaliknya ingatan dan prediksi menggunakan input sensorik dalam aliran pengalaman berubah sehingga manusia dapat berbicara tentang kehidupan. Pada kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang perasaan dan pikiran merupakan hal yang berlawanan, yang diartikan perasaan mereka berada di rangkaian *experience*, dan keduanya adalah cara seseorang untuk memahami lingkungannya (Tuan, 1977) Pasar juga terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan itu.

Yi-fu tuan dalam buku berjudul *Space And Place the perspective of experience* mengatakan *Experience* juga menjadi dasar atau kata kunci yang menjadi pemaknaan ruang dan tempat. *Space* merupakan dasar terbentuknya sebuah *place*. Pemahaman terhadap *space* sendiri seringkali melibatkan kegiatan didalamnya dan imajinasi spatial sehingga ruang bersifat lebih abstrak daripada *place*. Pemaknaan tentang *space* mengisyaratkan adanya *experience* atau interaksi manusia didalamnya dengan ruang itu sendiri. Dengan demikian makna *space* ini hanya dapat dipahami secara subjektif sebagai makna sosial atau makna individu terhadap *space* tersebut. Pada sisi lain, *Place* atau tempat sendiri tidak dibatasi oleh Batasan fisik tapi selalu melibatkan lokasi dan kondisi sosial. *Experience* manusia dan *experience* sosial yang membedakan pemaknaan terhadap *space* dan *place* karena kondisi sosialnya yang berbeda bukan kondisi spasialnya. Dengan demikian jika kita berbicara tentang tempat atau *place* maka akan ada sesuatu yang unik, Karena ada nyawa, impresi, pesona atau sesuatu yang mengunggah perasaan yang diberikan manusia yang tinggal didalamnya dan memberikan pemaknaan tertentu terhadap tempat tersebut (Tuan, 1977). Pengalaman, makna ruang seringkali menyatu dengan makna tempat. “ruang” lebih abstrak daripada “tempat” (Tuan, 1977).

Pengalaman ruang dan waktu sebagian besar terjadi di alam bawah sadar. Seseorang dapat merasakan ruang karena dapat bergerak dalam waktu tersebut. Sebagai makhluk biologis, manusia akan melewati periode stres dan kenyamanan yang berulang. Gerakan yang memberi kita rasa ruang adalah pereda stres. Ketika kita meregangkan anggota tubuh, kita secara bersamaan mengalami ruang dan waktu. Ruang sebagai rentang kebebasan dari keterbatasan fisik dan waktu sebagai periode di mana ketegangan diikuti oleh kenyamanan. Fakta bahwa kita dengan mudah mengacaukan kategori ruang dan waktu terbukti dalam Bahasa (Yi-fu Tuan, 1977).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, *Experience of space* terbentuk dari perasaan dan pikiran masing-masing individu. Seseorang akan mengalami *experience* apabila telah melakukan kegiatan berulang.

Experience menjadi kata kunci dalam pemaknaan *space* dan *place*. *Experience* akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, terkadang bermakna sebagai *space*, namun terkadang dapat bermakna sebagai *place*, apabila pengalaman ruang meninggalkan kesan bagi individu tersebut.

2.4.1.1 *Space*

Yi-Fu Tuan, 1977 dalam bukunya juga menjelaskan bahwa ruang memiliki nilai yang merupakan hasil kombinasi dari:

a. *Movement* (pergerakan)

Gerakan kaki dan tangan adalah *basic awareness* terhadap *space*. Ruang dialami secara langsung sebagai ruang untuk bergerak. Selain itu, dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, seseorang memperoleh rasa arah. Ruang mengasumsikan kerangka koordinat kasar yang berpusat pada diri yang bergerak dan bertujuan. (Yi-fu Tuan, 1977).

b. *Touch* (suasana)

Memberikan kesan bentuk dan ukuran, volume dan massa. Bukan sebagai sensor jarak, melainkan sebagai pemberi gambaran *relative, spacing* atau juga biasa di sebut dengan mengeksplorasi lingkungan dengan sentuhan (Yi-fu Tuan, 1977).

c. *Visual perception* (persepsi visual).

Menghadirkan *space* yang hidup secara tiga dimensi. Manusia tidak hanya membedakan pola-pola geometris di alam dan menciptakan ruang-ruang abstrak dalam pikirannya, tetapi juga berusaha untuk mengekspresikan perasaan, gambaran, dan pikirannya dalam pengalaman yang berwujud (Yi-fu Tuan, 1977).

d. *Thought* (pola pikir)

Memahami dunianya dengan bantuan indera pendengaran, perasa, dan penciuman dalam memahami dunianya. Kondisi diatas yang akan membentuk karakter dari sebuah ruang. Setiap pergerakan oleh panca indera

manusia membutuhkan waktu untuk dapat merasakan ruang dari sebuah keadaan (Yi-fu Tuan, 1977).

2.4.2 Pengalaman Tempat

Untuk pengalaman tempat terdapat beberapa istilah yang dapat di jelaskan mengenai teori Yi-fu Tuan sebagai berikut:

2.4.2.1 *Place*

Tempat (*place*) merupakan ruang yang memiliki elemen keberadaan, sejarah dan makna. Tempat merupakan perwujudan pengalaman atau aspirasi dari masyarakat pengguna. Tempat bukan sekedar fakta yang dapat dijelaskan secara dimensional, tetapi lebih luas karena menyangkut pemahaman tentang ruang yang merupakan sebuah realita yang dapat dipahami menurut latar belakang dan juga cara pandang seseorang dalam memberikan sebuah tempat memiliki makna yang terasa, tidak sekedar tempat yang memiliki fungsi tertentu, sehingga menjadi sebuah pribadi yang unik. Tempat dapat memiliki *spirit* dan *personality*, tetapi manusia didalam yang merasakannya. Manusia mengungkapkan rasa yang dimiliki terhadap sebuah tempat ketika mereka mengaplikasikan nilai moral dan ketajaman estetikanya terhadap ruang yaitu sebuah *site* atau lokasi tertentu. Pembentukan makna sebuah tempat juga didasari oleh dua hal, yakni kedudukan seorang di kalangan sebuah masyarakat dan lokasi geografi seseorang (Tuan, 1977).

2.5. Hubungan Ruang dan Tempat Pedagang Pasar Tradisional

Space (ruang) dan *place* (tempat) adalah dua kata yang selalu lekat dengan dunia arsitektur. Namun penggunaannya di dalam pembahasan terhadap suatu topik arsitektur tidak jarang terkesan 'campur aduk' sehingga membiasakan makna dari masing-masing kata tersebut. Ruang lebih abstrak daripada tempat (Yi Fu Tuan, 1977: 6).

Apabila sebagai makhluk hidup manusia akan selalu berhubungan satu sama lain. Maka ruang yang dibentuk oleh setiap individu tentunya juga akan saling terhubung satu sama lain. Hubungan antara ruang–ruang dari tiap individu ini yang

kemudian memunculkan apa yang disebut ruang privat dan ruang publik. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ruang privat adalah ruang yang menjadi 'milik' dari suatu individu atau kelompok tertentu saja. Sedangkan ruang publik adalah ruang menjadi 'milik publik', milik 'semua orang'.

Namun jika kita mencoba untuk melihat dan memahami lebih jauh '*private*' dan 'publik' ini maka sesungguhnya batas antara keduanya sangatlah tipis dan tergantung dari waktu, ini sebabnya pada pembahasan sebelumnya saya menekankan pentingnya kehadiran dari elemen waktu. Pasar Tradisional merupakan ruang publik, namun hanya pada saat jam Berdagang tersebut dibuka. Ketika pasar tersebut tutup, maka pasar tersebut kemudian berubah menjadi ruang yang privat dibawah pengawasan dari pengelola pasar tradisional.

Telah kita pahami bahwa ruang publik bisa menjadi sangat dinamis. Sehingga sifat yang sangat dinamis ini, 'peran' apa yang sesungguhnya diemban ruang publik Atau seberapa penting sebenarnya kehadiran dari ruang publik di dalam kehidupan sehari-hari. Levebre mengemukakan bahwa ruang sosial mempersilahkan berbagai aksi-aksi baru untuk muncul, yang kemudian memicu penyebaran dari penggunaan ruang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mendapatkan aksi-aksi baru ini (Levebre, 1974). Senada dengan yang dikemukakan oleh Steven (2008) bahwa ruang publik menawarkan berbagai kemungkinan untuk mendapatkan berbagai aksi dan pengalaman. Walaupun memiliki komentar yang senada, ada yang perlu kita cermati dari pendapat Steven bahwa ada kata perkotaan (urban) dalam ruang publik yang dikemukakannya. Ini berarti yang dimaksud adalah ruang publik yang menjadi 'bagian' dari kota, 'terbuka' sepanjang hari dan bukan ruang publik yang merupakan 'bagian' dari bangunan dimana pada saat bangunan tersebut tutup atau tidak beroperasi maka ruang tersebut tidak lagi bisa diakses oleh publik.

2.6. Pengalaman Pedagang Pasar Tradisional dalam Arsitektur

Pengalaman para pedagang dapat dilihat dari praktik sosial yang terjadi di pasar dan juga ketika terjadi komunikasi antara pedagang dan pembeli.

2.6.1 Praktik Sosial

Dengan adanya kebiasaan pedagang dan pembeli maka akan membentuk pengalaman individu dan tempat yang menimbulkan kesan berbeda-beda bagi masing-masing individu. Seperti para pembeli yang sudah terbiasa bercanda gurau dengan pedagang, begitupun sebaliknya, para pedagang yang menurunkan harga kepada pembeli karena sudah dianggap sebagai langganan dan bahkan dianggap sebagai kerabatnya sendiri, bisa di lihat dari *movement* yang dilakukan oleh para pedagang yang memindahkan lapak dagangannya dekat dengan aksesibilitas agar pembeli dapat mudah membeli dagangan mereka, hal ini didasarkan oleh pengalaman para pedagang yang melihat kebiasaan para pembeli yang cenderung memilih lapak dagangan yang dekat dengan aksesibilitas, hal ini sangat memudahkan para pembeli karena dapat berbelanja tanpa harus atau turun dari kendaraannya.

Suasana yang terbentuk di pasar antara pedagang dan pembeli akan meninggalkan kesan yang tertinggal terhadap pasar mulai dari mereka memasuki area pasar hingga mereka telah membeli kebutuhan yang mereka inginkan. Dapat dilihat bahwa Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti salah satunya masjid, masjid yang terletak di area pasar akan sangat membantu pedagang dan pembeli untuk menunaikan ibadah, contohnya seperti saat waktu sholat tiba, maka para pedagang hanya meninggalkan atau menitipkan lapak dagangannya dengan waktu yang sebentar dikarenakan jarak yang mereka tempuh ke masjid cukuplah dekat. Semua hal tersebut merupakan eksistensi keberlanjutan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu tetap terjaga.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan untuk jenis penelitian menggunakan tipe deskriptif.

Menurut Narbuko (2015), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecah masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan variabel-variabel elemen pembentuk *place* berdasarkan teori tuan 1997 mengenai *experience of place* dengan cara metode observasi data dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dengan metode deskriptif lalu data observasi dan wawancara dirangkum, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi kebertahanan atau eksistensi objek penelitian.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian, ialah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pasar tersebut. Pengamatan dilakukan menurut jam aktivitas yang terjadi di lapangan meliputi:

- Pukul 05.30 – 08.00 WIB
- Pukul 10.00 – 14.00 WIB
- Pukul 15.00 – 17.00 WIB
- Pukul 18.00 – 20.00 WIB

Waktu diatas merupakan waktu padat pengunjung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kebiasaan terhadap ruang di pasar tradisional.

b. Wawancara

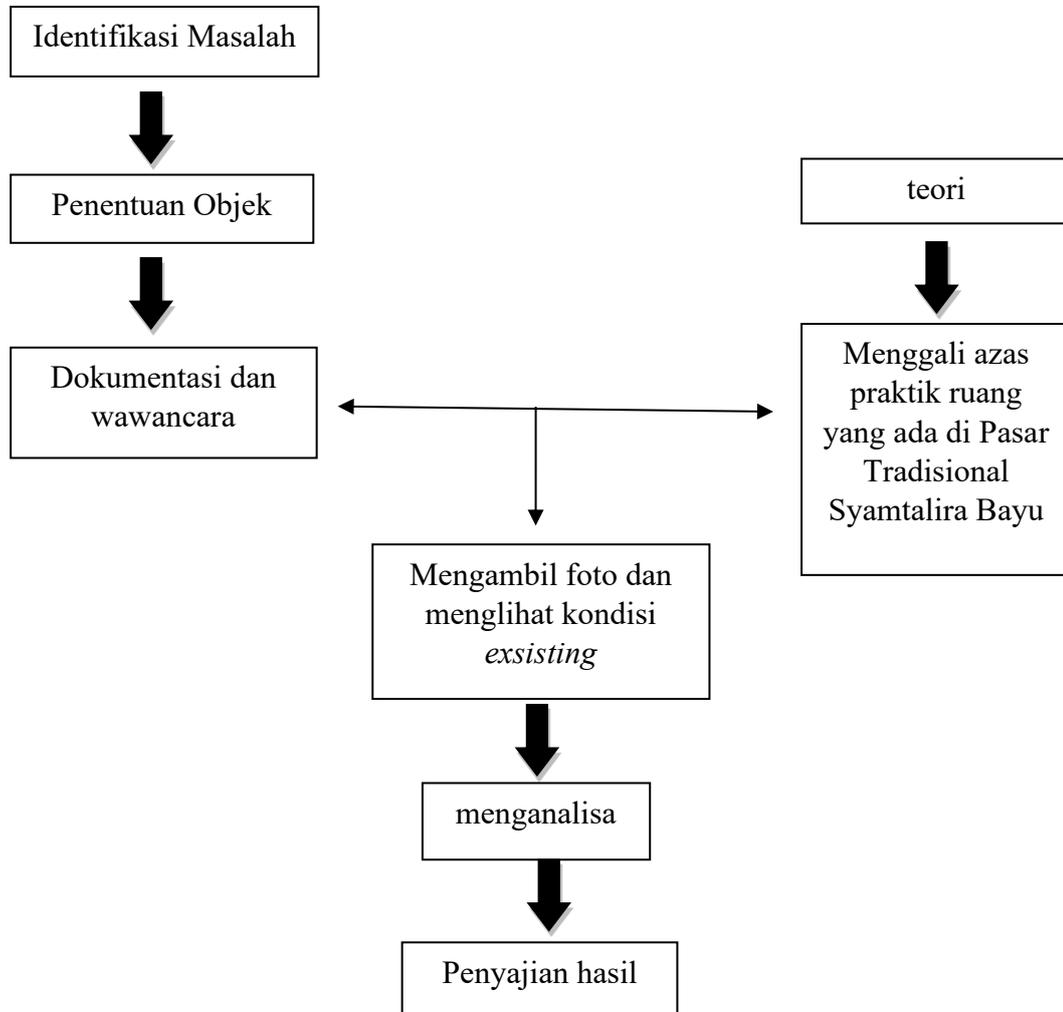
Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara.

c. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di dalam maupun di luar, yang ada hubungan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari teknik terlebih dahulu.

3.2 Alur penelitian

Berikut adalah alur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini:



Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian (Penulis, 2023)

3.3 Objek dan lokasi penelitian

Objek penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah Pasar Tradisional Bayu Aceh Utara. Lokasi penelitian dilakukan pada Kabupaten Aceh Utara, yaitu pasar tradisional Kecamatan Syamtalira Bayu dengan judul penelitian “Evaluasi Aktivitas Pedagang Pasar Tradisional Bayu”. Pasar ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan pasar yang diminati dan eksistensinya masih bertahan hingga saat ini.

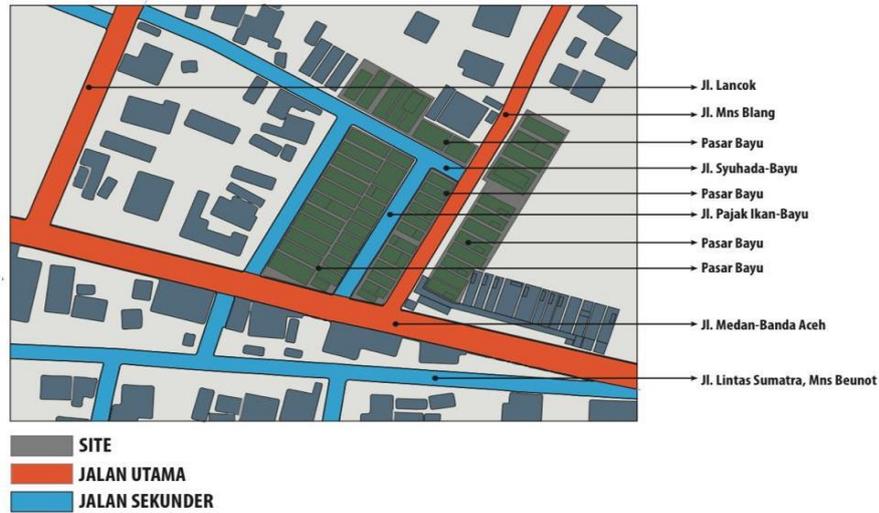


Gambar 3.2 Peta Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pasar Tradisional Kabupaten Syamtalira Bayu terletak sekitar 100 meter dari jalan lintas nasional memiliki luas 7,540.65 m² yang terletak di Keude Bayu yang terdapat 75 Ruko yang dihuni sekaligus digunakan sebagai tempat untuk berdagang. *Site* kawasan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu ini dilalui oleh tiga jalur utama:

1. Jalan Medan – Banda Aceh
2. Jalan Lancok
3. Jalan Meunasah Blang

Berikut gambar peta pencapaian lokasi:



Gambar 3.3 Peta pencapaian lokasi (Penulis, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap suatu aktivitas *experience of place* pada Kawasan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu dan penelitian dilakukan di beberapa waktu dan hari yang berbeda, dengan waktu pengamatan pagi hari pukul 08.00-10.00 wib, siang hari pukul 10.00-14.00, sore pukul 16.00-18.00 selama satu bulan pengamatan.



Gambar 3.4 Gambar *Site* (Penulis, 2023)

Radius pencapaian ada 4 jalur yaitu jalur utama dan jalur kedua hanya bisa di akses menuju pasar sedangkan akses ke tiga dapat di akses tidak hanya ke pasar tetapi dapat menjangkau rumah penduduk sekitaran pasar dan juga dari akses ke empat untuk menuju pasar harus melewati perumahan penduduk.



Gambar 3.5 Pasar Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pasar Syamtalira Bayu berada di pinggir jalan Medan–B.Aceh yang merupakan daerah padat penduduk. Pasar ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan pasar yang diminati dan masih bertahan dari lama sampai sekarang mungkin bisa disebut pasar satu-satunya yang ada di Kecamatan Syamtalira Bayu, pasar ini juga terletak di daerah padat penduduk, dan dikenal sebagai pusat perdagangan yang sibuk.

3.4 Kondisi Fisik Pasar Tradisional Bayu

Kondisi fisik formal eksisting pasar tradisional bayu yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu fasilitas yang tertata rapi untuk dipergunakan oleh pedagang agar pedagang tidak perlu membuat tenda lain di bahu jalan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 3.6 Kondisi fisik formal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis 2023)

Pada gambar di atas terdapat gambaran kondisi fisik formal pasar yang terletak di bagian zona basah pasar bangunan yang telah di sediakan oleh pemerintah setempat.



Gambar 3.7 Kondisi fisik informal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas Kondisi fisik informal eksisting Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang tidak disediakan oleh pemerintah yaitu tempat berdagang

yang dibuat oleh pedagang pada bahu jalan yang mengakibatkan kondisi fisik pasar yang sempit dan tidak tertata rapi, dan juga karena adanya kondisi informal ini membuat akses menuju pasar macet oleh pedagang yang membuka tenda di bahu jalan.

3.5 Variabel penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkap aktivitas apa saja yang akan dilakukan oleh pengguna pasar dan masyarakat. Penelitian ini memiliki variabel yang berakar mulai dari kajian pustaka. Setiap variabel akan mewakili faktor dari terbentuknya *experience of space*.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian (Penulis, 2023)

Sasaran	Indikator	Variabel	Parameter
Merumuskan kriteria <i>experience</i> ruang terhadap Pasar Syamtalira Bayu	Elemen– elemen pembentuk <i>place</i>	<i>Movement</i>	- Sirkulasi - Aktivitas
		<i>Touch</i>	- Suasana
		Visual <i>perception</i> (persepsi visual)	- Fasilitas pendukung - Penanda
		<i>Thought</i> (pola pikir)	- <i>Memory</i>

3.6 Populasi dan data

Dalam menentukan suatu data penelitian, perlu diperhatikan populasi yang akan dituju, sampel penelitian yang ingin diambil, dan cara pengambilan data. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diambil valid.

3.6.1 Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan unit, individu, objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik subjek, dan orang, objek, lembaga, peristiwa yang dapat memberikan informasi pengamatan data) penelitian untuk menarik kesimpulan, dapat dalam format seperti populasi dalam penelitian ini yaitu

- a. Para pedagang pasar tradisional bayu berjumlah 90 orang 75 ruko dan 15 lapak untuk setiap pedagang.
- b. Para pembeli dan pengunjung pasar tradisional bayu berjumlah 160 orang per hari.

3.6.2 Sampel penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang memiliki teknik *purposive sampling* yang memiliki makna atau menjelaskan bahwa narasumber yang benar-benar dapat dipercaya akan informasinya. Hal ini dilakukan agar dapat meringankan keterbatasan waktu dan tenaga dalam penelitian. Sampel yang diambil yaitu beberapa pedagang dan beberapa pengunjung. Sampel diambil di beberapa bagian zona yaitu zona kering, zona basah, dan zona lembab.

3.6.3 Sampel Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung oleh penelitian terhadap hal-hal atau keterangan-keterangan penting yang berada di wilayah penelitian. Hasil observasi digambarkan dengan tabel berdasarkan beberapa objek atau elemen fisik yang merujuk kepada variabel seperti berikut;

Tabel 3.2 Observasi Variabel (Penulis, 2023)

sasaran	Indikator	Variabel	Hasil observasi
Merumuskan kriteria <i>experience</i> ruang terhadap pasar tradisional bayu	Elemen-elemen pembentuk <i>place</i>	<i>Movement</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi  <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas  <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas 
		<i>Touch</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Suasana  <ul style="list-style-type: none"> - tekstur 
		<i>Visual perception</i> (penglihatan atau cara pandang)	<ul style="list-style-type: none"> - fasilitas pendukung

			
		<i>Thought</i> (pola pikir)	- memori 

b. Dokumentasi setelah melakukan observasi

Pengamatan terhadap elemen pembentuk *experience of place*. Dokumentasi yang diambil adalah foto kondisi ruang pasar tradisional, dokumentasi aktivitas serta pola kegiatan yang dilakukan didalam pasar. Lalu, mengsketsa gambar setting ruang pedagang pasar. Dengan adanya dokumentasi ini, penelitian dapat menggambarkan pemetaan yang terdapat di dalam pasar. Sehingga dapat terlihat kondisi fisik pada pasar yang membantu dalam penelitian.



Gambar 3.8 Pemetaan hasil observasi dan dokumentasi (Penulis, 2023)

c. Pengamatan

Teknik pengamatan ini dilakukan dengan dua jenis, yaitu:

1. Menurut jam aktivitas yang terjadi di lapangan meliputi:

- Pukul 07.00 – 10.00 WIB
- Pukul 10.00 – 14.00 WIB
- Pukul 16.00 – 18.00 WIB

Waktu diatas merupakan waktu padat pengunjung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kebiasaan terhadap ruang di pasar tradisional.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan menanyakan sejumlah pertanyaan mengenai elemen-elemen pembentuk *experience of place*. Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil pengamatan yang sebelumnya sudah dilakukan. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tertutup agar hasil yang diteliti lebih murni, sehingga dapat menemukan pembuktian atas *experience of place*.

Tabel 3.3 Pemetaan Hasil Observasi dan Dokumentasi (Penulis, 2023)

Indikator	Variabel	Parameter	Pertanyaan
Elemen pembentuk <i>place</i>	<i>Thought</i>	<i>Memory</i> (pedagang)	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana keadaan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu? ● Apa yang menjadi ciri khas dari Pasar Tradisional Syamtalira Bayu?

			<ul style="list-style-type: none"> ● Berapa lama sudah berjualan? ● Apakah nyaman berada di pasar?
		<i>Memory</i> (pembeli)	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana keadaan Pasar Tradisional? ● Apa yang menjadi ciri khas dari Pasar Tradisional Bayu? ● Mengapa memilih pasar tradisional? ● Apakah nyaman berada di pasar?

Wawancara dilakukan dengan 5 responden pedagang pasar tradisional bayu. Setelah dilakukan wawancara untuk memperoleh elemen atau objek yang merujuk kepada variabel maka hasil wawancara dan observasi dirangkum dan di analisis.

3.7 Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *eksplorasi*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari makna aktivitas pedagang dengan menggunakan beberapa sumber yang dianggap dapat memberikan jawaban atas aktivitas tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang dianggap penting dari suatu barang atau jasa berupa suatu evaluasi atau aktivitas sosial yang merupakan makna di balik kejadian tersebut sehingga dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (yi-fu tuan, 1977). Definisi tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperoleh melalui hasil pengamatan suatu peristiwa. Data yang dikumpulkan juga bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen buku pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang

menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik aktivitas secara mendalam, rinci dan tuntas.

3.8 Sumber Data

Pengumpulan data terdapat beberapa sumber dari data yang diambil, sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

3.9 Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk penelitian guna mempermudah dalam menyusun penelitian. Adapun tahapan sebagai berikut:

c. Observasi

Observasi adalah suatu pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pasar tersebut.

d. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara.

e. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di dalam maupun di luar, yang ada hubungan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari teknik terlebih dahulu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai penelitian dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun data yang akan dibahas pada bab ini merupakan hasil dari observasi secara langsung terhadap objek penelitian dan analisa data di kawasan pasar tradisional bayu sebagai studi kasus serta dokumentasi langsung pada objek penelitian.

4.1. Pasar Traditional Syamtalira Bayu

Pasar Syamtalira Bayu memiliki bentuk fisik bangunan yang dapat dikatakan layak untuk dipergunakan, bentuk fisik berupa tempat yaitu bangunan pasar dan area parkir.

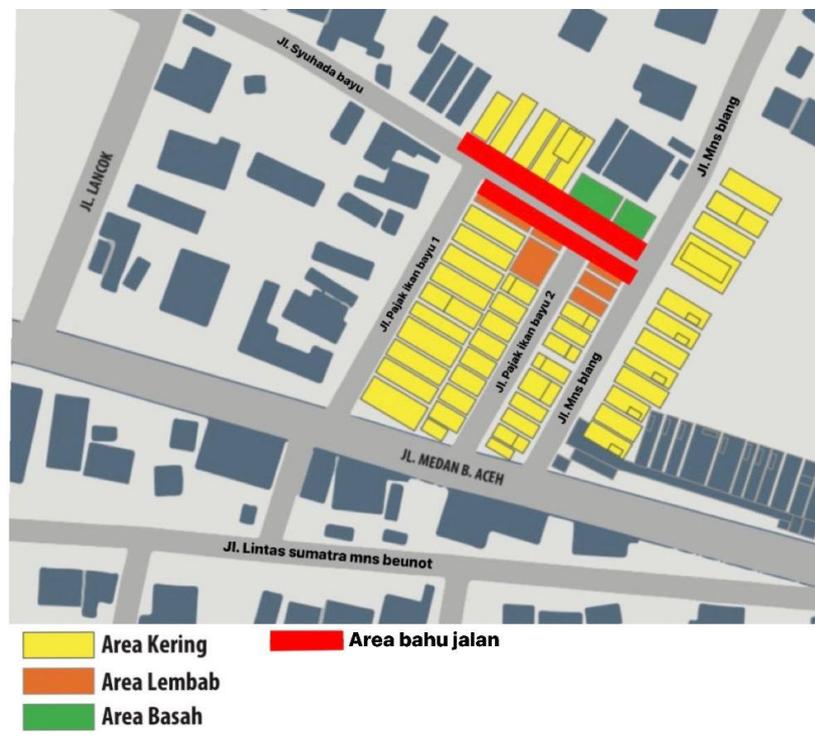


Gambar 4.1 Lokasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pasar memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, selain sebagai muara dari produk-produk rakyat, pasar juga berfungsi sebagai

tempat untuk bekerja seperti berdagang. Selain itu pasar tradisional merupakan aset budaya yang selama ini terbukti tahan dari hantaman krisis ekonomi. Hal ini merupakan pencapaian dari pasar tradisional yang dapat membangun rasa nyaman dan aman saat berbelanja di pasar tradisional, dan mampu mengeksport nilai-nilai kekeluargaan serta sosial budaya.

Berikut penjelasan zonasi pasar dan kondisi eksisting Pasar Tradisional Syamtalira Bayu:



Gambar 4.2 Zonasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas ada beberapa perbedaan warna titik zonasi yaitu sebagai berikut:

- Pada warna hijau terdapat zona basah
- Pada warna orange terdapat zona lembab
- Pada warna kuning terdapat zona kering

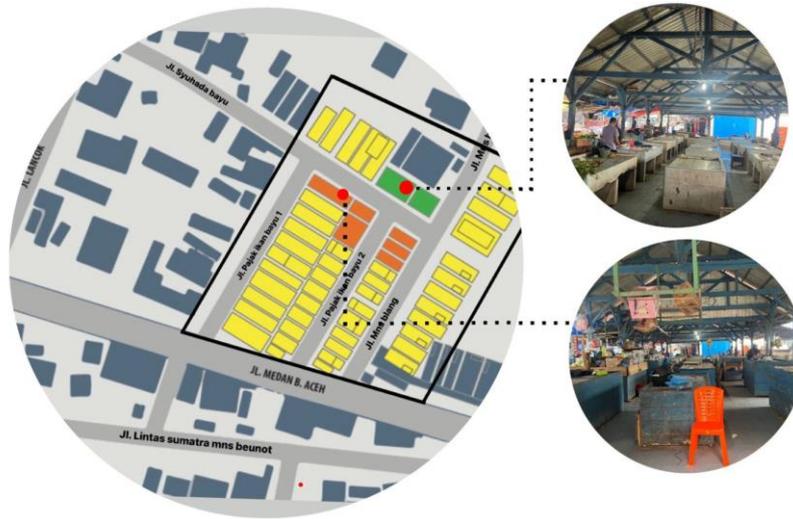
- Pada warna merah terdapat zona bahu jalan yang terdapat penjual informal yang mengakibatkan pasar tidak tersusun rapi

Kondisi eksisting sekeliling Pasar Tradisional Syamtalira Bayu. Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terletak di daerah yang padat penduduk, dan dikenal sebagai pusat perdagangan yang sibuk. Berikut penjelasan kondisi eksisting Pasar Tradisional Syamtalira Bayu:

1. Sebelah utara *site* merupakan jalan akses menuju pasar area basah yang dipenuhi oleh pedagang-pedagang yang menjual produk hasil hewani.
2. Sebelah selatan *site* berupa kawasan retail berupa rumah toko yang berfungsi untuk pedagang berjualan alat dapur dan juga bisa disebut zona kering.
3. Sebelah barat *site* merupakan rumah toko dan pemukiman penduduk dan pedagang yang berjualan di daerah zona lembab.
4. Sebelah timur *site* terdapat zona kering dan lembab dan merupakan jalan akses untuk menuju ke pemukiman penduduk yang padat.

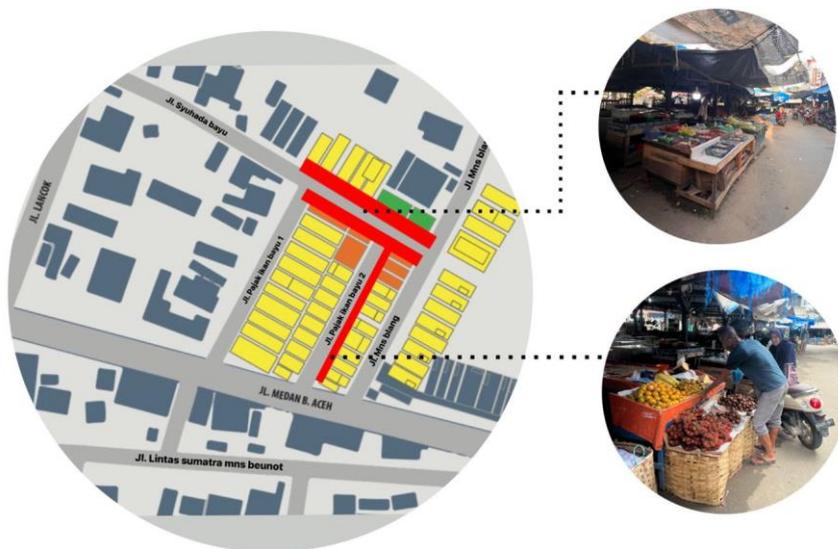
Keunggulan pada lokasi *site* ini yaitu mudah dijangkau karena berada di jalan utama yaitu jalan Medan-Banda Aceh dan jalan meunasah blang, jalan lancok. Tiga jalan ini banyak dilalui oleh masyarakat setempat dan pengunjung yang mengunjungi laut atau tempat rekreasi laut lancok. Selain itu pasar tradisional ini juga dekat dengan pemukiman penduduk jadi dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

Kondisi fisik formal eksisting pasar tradisional bayu yang telah disediakan oleh pemerintah badan usaha milik daerah yaitu fasilitas yang tertata rapi dan memiliki struktur bangunan yang kokoh dan memiliki bangunan yang bersih untuk dipergunakan oleh pedagang agar pedagang tidak perlu membuat tenda lain di bahu jalan, akan tetapi pedagang pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu tidak mematuhi dan menggunakan *site* yang telah disediakan dengan benar dapat dilihat pada gambar dibawah sebagai berikut:



Gambar 4.3 kondisi fisik Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas terdapat gambaran kondisi fisik formal pasar yang terletak di bagian zona basah dan zona lembab Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.



Gambar 4.4 kondisi fisik informal Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi fisik informal eksisting pasar tradisional bayu yang tidak disediakan oleh pemerintah yaitu tempat berdagang yang dibuat oleh

pedagang pada bahu jalan yang mengakibatkan kondisi fisik pasar yang sempit dan tidak tertata rapi, dan juga karena adanya kondisi informal ini membuat akses menuju pasar macet oleh pedagang yang membuka tenda di bahu jalan.



Gambar 4.5 Peta zonasi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terbagi kedalam 3 zona, pertama ada zona kering, disini akan terdapat pedagang yang berjualan kebutuhan sehari-hari seperti pedagang grosir, makanan kering dan baju, kemudian di zona lembab akan terdapat pedagang yang menjual kebutuhan rumah tangga seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, ikan kering, sedangkan di zona basah akan ada pedagang yang menjual ikan, daging dan sebagainya. Berikut beberapa foto kegiatan pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu:



Gambar 4.6 Kondisi pasar basah di pagi hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi pasar pagi hari tepatnya pada pukul 08,00, pembeli pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu tidak terlalu ramai di area basah.



Gambar 4.7 Kondisi pasar lembab di pagi hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas adalah kondisi pasar tepatnya pada pukul 08.00 pada zona lembab pagi hari, pembeli sangat padat dan sangat ramai di area zona basah pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.



Gambar 4.8 Kondisi pasar kering di pagi hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas tepatnya pukul 08,00 kondisi pasar zona kering sangat sepi bahkan belum banyak pedagang yang berjualan di karenakan zona kering banyak ruko yang digunakan oleh penduduk setempat sebagai tempat tinggal juga.



Gambar 4.9 Kondisi pasar basah di siang hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi pasar Pada siang hari tepatnya pada pukul 10.00-14.00 wib biasanya Pasar Tradisional Syamtalira Bayu dominan lebih ramai karena banyak masyarakat yang berbelanja sepulang dari menjemput anaknya bersekolah..



Gambar 4.10 Kondisi pasar kering di siang hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas tepatnya pukul 09,00 kondisi pasar di zona kering terdapat beberapa pembeli dan para pedagang sudah mulai berjualan.



Gambar 4.11 Kondisi pasar lembab di siang hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi pasar pada zona lembab yaitu dimana terdapat pedagang sayur dan pedagang makanan kering seperti toko grosir, hal ini dibuktikan dimana area tersebut lebih ramai di kunjungi oleh pembeli.

Sedangkan pada sore hari pasar akan terlihat lebih ramai di seluruh area, hal ini disebabkan karena hanya pasar syamtalira bayu yang beroperasi hingga sore hari. Selain itu, pada sore hari para pedagang juga melakukan penurunan harga terhadap barang-barang yang di jual.



Gambar 4.12 Kondisi pasar basah di sore hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu pada pukul 16.00 sangat ramai oleh pembeli dikarenakan hannya Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang beroperasi sampai sore hari dan pembeli juga senang berbelanja dalam kondisi tidak terlalu panas oleh matahari.



Gambar 4.13 Kondisi pasar lembab di sore hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu pada pukul 16,00 di area lembab tidak terlalu ramai dikarenakan sayur yang dijual oleh pedagang tidak terlalu segar seperti pada pagi hari.



Gambar 4.14 Kondisi pasar kering di sore hari (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas kondisi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu pukul 16.00 banyak pembeli yang berdatangan pada zona kering karena banyak pembeli yang suka berbelanja alat dapur pada sore hari yang terdapat cuaca sejuk tidak ada matahari panas lagi.



Gambar 4.15 Kondisi fisik bangunan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar yang dilampirkan diatas dapat dilihat bahwa di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terdapat bangunan yang tidak dipergunakan oleh para pedagang, sehingga bangunan rusak dengan sendirinya, hal ini disebabkan karena pedagang enggan berjualan di dalam bangunan dikarenakan berdasar dari pengalaman pedagang melihat pembeli yang lebih memilih lapak yang dekat dengan aksesibilitas, hal ini membuat pedagang menjadi takut lapak menjadi sepi jika memilih berjualan di dalam bangunan. Sehingga pedagang lebih memilih membuka lapak liar berharap dagangan mereka lebih laku terjual.

Pihak pengelola pasar seperti pemerintah juga mengupayakan relokasi para pedagang liar agar pindah ke lokasi yang semestinya, tapi para pedagang tetap bersikeras dengan pilihan mereka yang tetap membuka lapak liar. Aktivitas ini telah terjadi turun temurun dari pedagang, dampak dari pedagang membuka lapak liar membuat pasar menjadi tidak tertata dan menimbulkan kemacetan jika pasar sedang ramai.

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki fasilitas pendukung seperti adanya masjid tuha, dan waroeng kopi.



Gambar 4.16 Masjid Tuha (Penulis, 2023)

Dengan adanya masjid tuha yang dapat digunakan sebagai sarana untuk beribadah akan sangat membantu para pedagang dan para pembeli karena letak masjid tuha bersebelahan dengan area Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.



Gambar 4.17 Warung kopi (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas terdapat fasilitas pendukung yaitu warung kopi dan gerai nasi kuning yang dapat dipergunakan oleh para suami yang ingin menunggu para istri berbelanja dengan nyaman.

4.2. Pembentuk Pasar Tradisional Syamtalira Bayu

Kondisi fisik merupakan unsur-unsur yang tampak (bentuk kemunculan nya) membentuk sebuah space dan *place*, terkait dengan unsur-unsur pasar tradisional. Hal ini bertujuan untuk merumuskan kriteria *experience of place* terhadap ruang pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.

Maka dari itu, untuk memahami kondisi ruang praktik pasar tradisional terhadap *experience of place* peneliti menggunakan empat variabel yaitu *movement*, *touch*, *visual perception*, dan *though*. Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan hasil dari *movement*, *touch* dan *visual perception* dan ditambah dengan data pendukung dari google earth. Sedangkan *though* diperlukan Teknik wawancara secara tertutup.

4.2.1 Movement

Movement merupakan pergerakan yang terjadi di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, *movement* ini dapat terjadi akibat adanya berbagai aktivitas yang terjadi di pasar.

4.2.1.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang bisa disebut dengan keteraksesan atau ketercapaian adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Pada pengertian yang lain bahwa aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi.



Gambar 4.18 Peta Pencapaian Lokasi Pasar (Penulis, 2023)

Untuk akses jalan menuju pasar terdapat beberapa jalur seperti dari jalan Medan-Banda Aceh, Jalan Lancok, dan Jalan Meunasah Blang Seperti yang diketahui bahwa Pasar Tradisional Syamtalira Bayu merupakan satu-satunya pasar yang ada di kecamatan Syamtalira Bayu. Selain itu akses menuju pasar juga tergolong mudah, karna Pasar Tradisional Syamtalira Bayu berada di dekat

jalan lintas provinsi dan pusat perdagangan. Masyarakat dapat menempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masyarakat lebih banyak memakai kendaraan pribadi ketimbang kendaraan umum untuk menuju Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.

4.2.1.2 Sirkulasi

Sirkulasi dan tempat parkir di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu berlokasi pada setiap jalan yang menuju pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, area parkir di badan jalan dikarenakan area bahu jalan sudah dipenuhi oleh pedagang yang tidak berdagang di dalam Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, juga tidak tersedia jasa tukang parkir sehingga sering menyebabkan kemacetan. Hal ini sudah biasa dilakukan oleh pedagang dengan alasan agar pembeli dapat dengan mudah menjangkau pedagang.



Gambar 4.19 Area Parkir Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas terlihat parkir yang tidak tertata rapi di karenakan oleh pedagang yang telah menggunakan bahu jalan untuk membuka tenda berjualan.



Gambar 4.20 Area Parkir Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki beberapa pola aktivitas yang berbeda, yaitu pola aktivitas pelaku dan pola aktivitas waktu. Penjual dan pembeli termasuk dalam pola aktivitas pelaku, sedangkan pola aktivitas waktu terbagi dalam pagi, siang, dan sore. Sedangkan pola aktivitas ruang akan terbagi dalam beberapa zona lapak pedagang yang ada pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu sebagai berikut :

A. Pedagang

Pedagang pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terbagi dalam beberapa zona, seperti adanya zona kering, zona lembab dan zona basah. Zona kering akan terdapat pedagang kelontong, zona lembab terdapat pedagang sayur, bumbu-bumbuan dan sejenisnya, sedangkan zona basah meliputi pasar yang berjualan ikan dan sejenisnya, berikut adalah gambaran zona Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.



Gambar 4.21 Pemetaan Zona Pedagang di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu (Penulis, 2023)

Pada pasar ini pedagang berusaha mengedepankan kepuasan pembeli, seperti pedagang melakukan perpindahan lapak dikarenakan melihat kebiasaan pembeli. Sehingga movement pun terjadi di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, seperti kondisi ruang dalam pembentukan *place* disebutkan Yi-fu Tuan dalam buku *Experience of space*. Berikut adalah pemetaan movement pedagang yang dilakukan dari hasil pengamatan dari pola aktivitas pedagang:



Gambar 4.22 Situasi area pasar basah jam 08.00 (Penulis, 2023)

Gambar di atas merupakan keadaan pedagang ikan pada pukul 08:00 WIB yang berada di area zona basah dan masih berada dalam pekarangan dan bangunan

pasar ikan, terlihat beberapa pedagang sudah buka dan hanya ada beberapa pedagang yang sedang bersiap untuk membuka dagangan nya. namun hal yang menarik dapat dilihat bahwa pembeli terlihat sepi di area pasar ikan.



Gambar 4.23 Situasi pasar lembab jam 08.00 (Penulis, 2023)

Gambar di atas merupakan keadaan pasar sayur (zona lembab) pada pukul 08:00 wib yang cenderung ramai pembeli.



Gambar 4.24 Situasi pasar kering jam 08.00 (Penulis, 2023)

Gambar di atas merupakan keadaan pasar kering pada pukul 08:00 wib yang cenderung masih tutup.



Gambar 4.25 Situasi pasar basah jam 14.00 (Penulis, 2023)

Gambar di atas merupakan kondisi pasar basah pada pukul 14.00 terlihat pasar sepi oleh pembeli dan pedagang.



Gambar 4.26 Situasi pasar lembab jam 14.00 (Penulis, 2023)

Pada gambar diatas merupakan zona pasar lembab yaitu pasar yang menjual sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan, gambar diatas diambil oleh peneliti pada siang hari tepatnya pukul 14:00 wib, dapat di lihat bahwa pedagang dan pembeli lumayan ramai, pada siang hari area pasar sayur ini paling dominan diantara area lain nya.



Gambar 4.27 Situasi pasar lembab yang berdagang di luar area (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas memperlihatkan situasi pasar zona kering pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang dipergunakan oleh pedagang untuk membuka tenda dan berjualan di bahu jalan.



Gambar 4.28 Situasi pasar lembab yang berdagang di luar area (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas situasi zona lembab pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memperlihatkan beberapa pedagang yang berjualan di bahu jalan dengan tidak menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah setempat.



Gambar 4.29 Situasi pasar lembab yang berdagang di luar area (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas merupakan keadaan di pasar lembab yang mana pedagang lebih memilih membuka lapak dagangannya di bahu jalan di luar area atau bangunan yang telah disediakan semestinya di area tersebut tidak adanya pedagang, hal ini dilakukan oleh pedagang karena di latar belakang dengan kebiasaan pembeli yang malas untuk turun dari kendaraan dan lebih memilih membeli dengan pedagang yang berjualan di bahu jalan.

B. Pembeli

Setelah dilakukan pengamatan, didapatkan hasil bahwa pembeli Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki kebiasaan yang beragam, terdapat beberapa kebiasaan yang lebih menonjol pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu dikategorikan sebagai *movement* yaitu:

1. Pembeli terkesan lebih memilih area yang dekat dengan aksesibilitas dan keringkasan dalam membeli suatu dagangan sehingga lebih banyak memilih membeli di area luar dibandingkan area dalam. Berikut hasil rekam situasi yang sudah dilakukan:



Gambar 4.30 Aktivitas pembeli di area luar (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas memperlihatkan aktivitas pedagang dan pembeli area luar pasar yang dipergunakan untuk membuka tenda dan pembeli yang membeli barang tanpa turun dari kendaraannya.



Gambar 4.31 Aktivitas pembeli di area luar (Penulis, 2023)

Pada gambar di atas adalah rekam aktifitas pembeli Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang bisa disimpulkan kan bahwa pembeli lebih memilih area yang berada dekat dengan aksesibilitas di bandingkan area dalam pasar. Hal ini mengakibatkan kemacetan pada area aksesibilitas, berbanding terbalik dengan area luar, area dalam pasar cenderung terlihat lebih sepi pengunjung.

2. Pembeli pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memilih waktu belanja.

Pembeli pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki kebiasaan memilih waktu berbelanja, dalam setiap hari ada beberapa pembagian waktu, dalam setiap pembagian waktu menunjukkan kebiasaan yang berbeda. Berikut ini merupakan pemetaan movement pembeli pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu



Gambar 4.32 Rekam aktifitas pembeli pagi jam 08.00 -10.00 (Penulis, 2023)

Pada pukul 08:00–10:00 terdapat beberapa kebiasaan pembeli yang dilakukan berulang, berikut merupakan kebiasaan yang sudah dirangkum oleh pengamat dari hasil pengamatan:

- a. Pada area pasar basah terlihat sepi pembeli karena para pedagang juga baru membuka dagangannya
- b. Pembeli terlihat ramai area pasar lembab dikarenakan pedagang sayur sudah membuka dagangannya dan pembeli ramai yang membeli sayur.

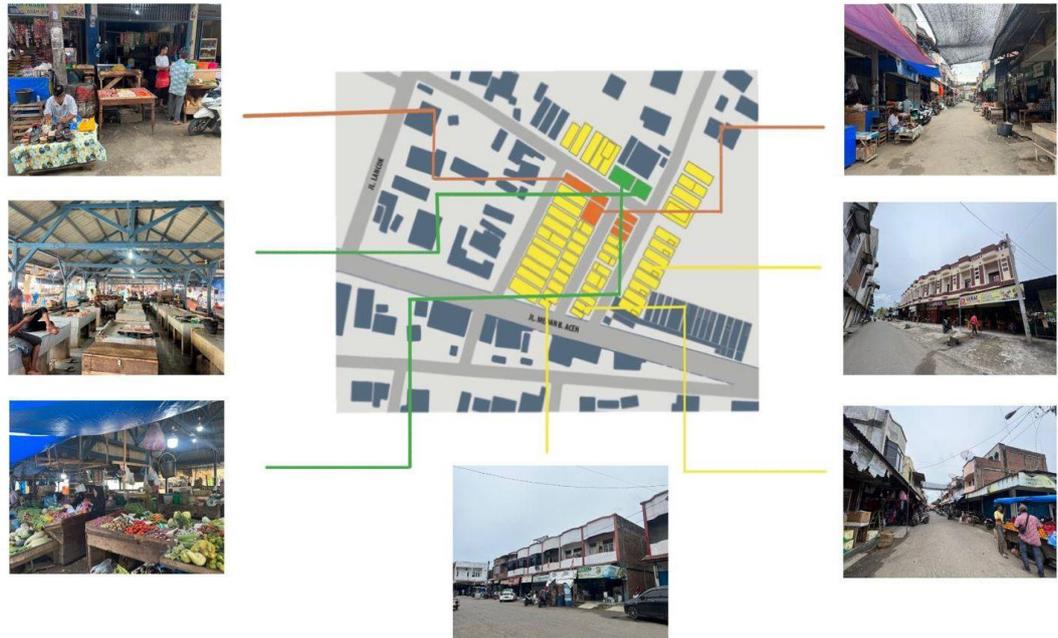
- c. Pembeli di pasar kering terlihat sepi ada karena pedagang pasar kering baru buka pada pukul 09.00



Gambar 4.33 Rekam aktifitas pembeli pagi jam 10.00-12.00 (Penulis, 2023)

Pada pukul 10:00–12:00 terdapat beberapa kebiasaan pembeli yang dilakukan berulang, berikut merupakan kebiasaan yang sudah dirangkum oleh pengamat dari hasil pengamatan :

- a. Pada area pasar basah terlihat ramai pembeli karena para pedagang juga sudah pada penuh berjualan.
- b. Pembeli terlihat ramai area pasar lembab dikarenakan pedagang sayur sudah membuka dagangannya dan pembeli ramai yang membeli sayur.
- c. Pembeli di pasar kering terlihat ada beberapa pembeli karena pedagang pasar kering sudah buka pada pukul 09.00



Gambar 4.34 Rekam aktifitas siang hari jam 12.00-14.00 (Penulis, 2023)

Pada pukul 12:00-14:00 WIB, pada waktu ini pembeli memiliki kebiasaan sebagai berikut :

- a. Ada beberapa pembeli yang terlihat ke pasar tetapi tidak terlalu ramai
- b. Pembeli pada waktu ini cenderung lebih ke arah pasar sayur dan area grosir.
- c. Pembeli lebih cenderung memarkirkan kendaraan di depan lapak atau bahu jalan
- d. Pembeli biasanya datang ke pasar berdampingan bersama teman ataupun keluarga.



Gambar 4.35 Rekam aktifitas pembeli sore hari 14.00-16.00 (Penulis, 2023)

Pada pukul 14:00-16:00 WIB, pada waktu ini pembeli memiliki kebiasaan sebagai berikut:

- a. Ada beberapa pembeli yang terlihat ke pasar tetapi tidak terlalu ramai
- b. Pembeli pada waktu ini cenderung lebih ke arah pasar sayur dan area grosir.
- c. Pembeli lebih cenderung memarkirkan kendaraan di depan lapak atau bahu jalan
- d. Pembeli biasanya datang ke pasar berdampingan bersama teman ataupun keluarga.



Gambar 4.36 Rekam aktifitas pembeli sore hari 16.00-18.00 (Penulis, 2023)

Pada pukul 16:00-18:00 WIB. Terlihat pembeli ramai mengunjungi zona basah dan zona lembab, pada sore hari pasar akan ramai di area pasar ikan dan pasar sayur hingga area grosir.

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu beroperasi hingga maghrib tiba, bahkan sebelum azan magrib mengumandang, ada beberapa pedagang yang sudah bersiap untuk menutup lapaknya.

4.3. Eksistensi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu

Meskipun Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki berbagai masalah ternyata pasar ini tetap eksis dikarenakan karakter yang terbentuk dari pasar begitu unik. Berikut karakter yang terbentuk berdasarkan elemen *Movement*, *Touch*, *Visual Perception* dan *Thought* dari pasar tersebut:

1. Pedagang rela memindahkan lapak ke arah dekat aksesibilitas demi memudahkan pembeli
2. Sistem tawar menawar dan langganan

3. Meskipun fisik pasar tidak sebegitu modern, pembeli tetap nyaman berada di pasar dengan adanya suasana kekeluargaan dan sifat saling menghargai.
4. Pedagang dan pembeli tidak memiliki jarak, bahkan seperti kerabat hingga keluarga
5. Pasar tidak hanya menjadi pendukung ekonomi, tetapi juga tempat pendukung Pendidikan.

4.4. Hubungan Ruang dan Tempat Pasar Tradisional Syamtalira Bayu

Space (ruang) dan *place* (tempat) adalah dua kata yang selalu lekat dengan dunia arsitektur. Namun penggunaannya di dalam pembahasan terhadap suatu topik arsitektur tidak jarang terkesan 'campur aduk' sehingga membiasakan makna dari masing-masing kata tersebut. Ruang lebih abstrak daripada tempat.

a. *Movement*

Dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara. *Movement* menghadirkan pola pembeli dan pedagang, menciptakan kebiasaan dan ciri khas dari Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, dapat dilihat dari waktu ke waktu perbedaan aktivitas serta kebiasaan terlihat jelas. Dari pukul 06:00 wib hingga 10:00 yang terlihat sebagian besar adalah pedagang ikan, dari pukul 10:00 hingga 15:00 wib, lapak pedagang sudah ramai dipenuhi pembeli, dari pukul 14:00 hingga pukul 18:00 pedagang biasanya membuka lapak dekat dengan aksesibilitas dan pada pukul ini semua area terlihat ramai.

b. *Touch* (Suasana)

Yang mempengaruhi keberterimaan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yaitu ruang dan aktivitas. *Space* pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu bagi setiap individu pedagang dan pembeli menjadi tempat, masing-masing setiap individu memiliki kesan yang tertinggal terhadap pasar mulai dari mereka memasuki pasar hingga mereka telah membeli kebutuhan yang mereka butuhkan. Hal ini terlihat jelas dari hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan.

Pedagang dan pembeli tidak memiliki batasan, hal ini tidak akan di dapatkan di pasar modern.

Pola aktivitas bebas yang ada di dalam pasar tradisional akan menciptakan suasana yang hidup dan tidak kaku. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kelemahan dari pasar tradisional adalah dari segi fisik yang terkadang menjadi faktor yang menurunkan eksistensi pasar, Namun hal tersebut dapat tertutupi dari aspek non fisik yang begitu mendukung dari pasar tradisional.

c. *Visual Perception* (Persepsi Visual)

Persepsi visual dapat di lihat dari Pasar Tradisional Syamtalira Bayu memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti adanya masjid yang dapat digunakan untuk menunaikan ibadah sholat 5 waktu tanpa harus meninggalkan area pasar, Fasilitas swasta pendukung lain nya seperti warung kopi dan coffe yang bisa digunakan untuk para suami yang menunggu para istri sedang berbelanja. Fasilitas pendukung ini dapat difungsikan dengan baik bagi pengunjung dan pedagang sehingga keberlanjutan pasar akan tetap terjaga.

d. *Thought (Memory)*

Masyarakat Syamtalira Bayu yang mengunjungi pasar tersebut akan menciptakan memori tersendiri bagi masing-masing individu, hal tersebut akan mendorong adanya aktivitas berulang yang menjadi kebiasaan, sehingga membuat pembeli akan terus kembali ke pasar Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, sehingga *place* terbentuk dan akan berpengaruh terhadap eksistensi pasar yang terus bertahan, menjadikan pasar ini yang merupakan *space* namun membentuk *place* yang akan mengikat memori yang terus bertahan, sehingga eksistensi pasar terus terjaga.

4.5. Pengalaman Ruang dan Tempat Pedagang Pasar Tradisional Bayu

Para pedagang lebih memilih berjualan atau membuka lapak baru di luar bangunan pasar karena para pedagang beranggapan bahwa hanya sedikit pembeli yang datang ke dalam pasar. Hal ini disebabkan pengalaman pedagang yang melihat kebiasaan pembeli yang lebih memilih pedagang yang berada dekat dengan aksesibilitas. Dengan adanya kebiasaan pedagang dan pembeli maka akan

membentuk pengalaman individu dan tempat yang menimbulkan kesan berbeda-beda bagi masing-masing individu. Seperti para pembeli yang sudah terbiasa bercanda gurau dengan pedagang, begitupun sebaliknya, para pedagang yang menurunkan harga kepada pembeli karena sudah dianggap sebagai langganan dan bahkan dianggap sebagai kerabat nya sendiri, bisa di lihat dari *movement* yang dilakukan oleh para pedagang yang memindahkan lapak dagangan nya dekat dengan aksesibilitas agar pembeli dapat mudah membeli dagangan mereka, hal ini sangat memudahkan para pembeli karena dapat berbelanja tanpa harus atau turun dari kendaraan nya

Pasar Tradisional Syamtalira Bayu ini merupakan *space* namun berbentuk *place* yang akan mengikat memori yang akan terus bertahan sehingga eksistensi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu terus terjaga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *Experience* adalah dasar kata kunci pemaknaan ruang dan tempat. *space is freedom. Place of security.* Tempat merupakan sesuatu yang memberikan rasa aman dan nyaman, sedangkan ruang merupakan sesuatu yang memberikan kebebasan. Dengan adanya kebebasan tersebut menyebabkan para pedagang berjualan di luar lapak yang telah disediakan oleh pemerintah setempat dikarenakan kebiasaan pembeli yang ingin berbelanja dengan instan, praktis dan cepat menyebabkan pembeli enggan untuk masuk ke dalam pasar, faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang ialah kebiasaan dari para pembeli, mengakibatkan pedagang merasa khawatir akan penghasilan apabila tetap berada di lapak yang sudah disediakan namun pada kondisi eksisting (*space of place*) pasar tradisional Syamtalira Bayu sudah memenuhi kriteria pasar tradisional yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Dalam pembentukan ruang memiliki elemen-elemen berikut:

1. *Movement*

Pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, *movement* sangat berpengaruh pada eksistensi pasar dikarenakan *experience* (pengalaman) pedagang memberikan pelayanan kepada pembeli sehingga membentuk *place* bagi pedagang dan pembeli. Terlihat di beberapa area pasar tercipta rasa kekeluargaan yang sangat baik. *Movement* (Pergerakan) terjadi di area ke area lainnya. Meskipun memiliki kekurangan dari perpindahan akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi pedagang untuk melakukannya. Sehingga terbentuk *place* bagi pedagang di luar dari lapak yang sudah ditentukan, hal ini bertujuan agar pembeli dapat lebih mudah menjangkau dagangan. Tidak hanya melakukan perpindahan lapak, pedagang juga menawarkan dan menyapa para pembeli

yang melintas di depan mereka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan pedagang yang terbentuk menjadi suatu fenomena yang unik di Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang berpengaruh menjadi eksistensi Pasar Tradisional Syamtalira Bayu.

2. *Touch*

Pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu *touch* menjadi salah satu faktor terhadap bertahannya Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, suasana yang di bangun mementingkan sifat kekeluargaan dan budaya, merupakan suasana yang dominan dimiliki oleh Pasar Tradisional Syamtalira Bayu, sehingga membentuk *place* bagi pembeli dan penjual.

3. *Visual Perception*

Fasilitas penunjang yang dimiliki Pasar Tradisional Syamtalira Bayu yang membentuk rasa nyaman dan aman bagi pedagang dan pembeli, pasar tidak hanya menjadi sarana jual beli, tetapi juga menjadi pendukung ekonomi serta budaya. Letak area pasar yang berdekatan dengan masjid membuat pembeli dan pedagang memiliki interaksi lebih dari hanya sekedar di pasar tetapi juga dilakukan di masjid.

4. *Thought*

Thought sangat mempengaruhi eksistensi pasar karena pengalaman yang di dapat membentuk eksistensi yang baik. Setiap individu mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda. pengalaman yang berkesan bagi pembeli akan membentuk *place* di hati pembeli.

Kebertahanan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu akan terjaga dengan aspek yang mendukung kebiasaan pedagang dan pembeli setempat, sehingga pasar tradisional akan terus ada bahkan berkembang walaupun sekarang sudah sangat banyak ditemui pasar modern dan pasar online. Bisa disimpulkan juga bahwa manusia dan pasar tradisional memiliki keterikatan.

5.2 **Saran**

Setelah penelitian dilakukan hingga mendapatkan kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu, jika di kemudian hari akan

dilakukan revitalisasi pada Pasar Tradisional Syamtalira Bayu maka sebaiknya pemerintah harus menekankan faktor-faktor dalam pembentukan *Experience of Space* agar dapat menciptakan kebijakan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu, terutama pedagang dan pembeli, hal ini dilakukan agar setiap aspek pada keberlanjutan Pasar Tradisional Syamtalira Bayu tetap terjaga dan tidak akan hilang, bagaimanapun tanpa disadari bahwasanya masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu terikat dengan pasar tradisional, banyak masyarakat tetap berbelanja di pasar tradisional, Masyarakat sudah menganggap pasar menjadi rumah yang memiliki berbagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, A., A. H., & Muliana, E. (2022). Fenomena Pedagang Liar Di Kota Lhokseumawe. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 220–228. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.43>
- Andriani, D., Fahrizal, E., Novianti, Y., & Hasibuan, M. Z. (2023). *Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional (Studi Kasus : Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan)*. 4(2), 328–337.
- Basir, A. (1998). *Evaluasi Pendidikan*. Universitas Airlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Ehrenberg, H. M., Mercer, B. M., & Catalano, P. M. (2004). The influence of obesity and diabetes on the prevalence of macrosomia. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 191(3), 964–968. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2004.05.052>
- Karsono, B., Deni, Fithri, C. A., & Indira, S. S. (2017). The safety of public space for the community: A case study of merdeka Square Park in Medan. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(August), 139–144.
- Keputusan Menperindag RI Nomor 23 Tahun 1998/Pasal 1/Ayat 2 Tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan
- Kuntowijoyo. (1998). *Pasar (Sebuah Novel Diagnostik)*. Widyaparwa.
- Menteri Perdagangan. (2020). *Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Distribusi Perdagangan*. 21(1), 1–9.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang pedoman penataan dan*

pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. 33.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129329/permendag-no-70m-dagper122013-tahun-2013>

Muda, A. A. . (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (1st ed.). Reality Publisher.

Narbuko, & Achmadi. (2005). *Metodelogi Penelitian*. PT Bumi Aksara.

Novianti, Y., Aini, N., & Fahrizal, E. (2023). Evaluasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Rakyat Krueng Mane. *Arsir*, 7(1), 43.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v7i1.5269>

Oktima, N. (2012). *Kamus Ekonomi*. Aksara Sinergi Media.

Peraturan Presiden RI No. 112. (2007). Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, 1, 22.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007>

Permendag RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008. (2008). *Permendag Tentang Pedoman Dan pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern (Nomor 53Tahun2008 pasal 1)*.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Samuel, S. (1982). *Psikologi Pendidikan II*. FEUI.

Tuan, Y. (1977). *Space And Place The Perspective of experience*. University of Minnesota Press.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. *LN.2014/No. 45, TLN No. 5512, LL*

SETNEG: 56 *HLM,* 1–56.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38584/uu-no-7-tahun-2014>

Yusanto, M. I., & Yunus, M. A. (2011). *Pengantar Ekonomi Islam* (2nd ed.). Al Azhar Press.

BIODATA MAHASISWA

1. Personal

Nama : Sara Al-fitrah
NIM : 190160029
Bidang : Arsitektur
Alamat : Dusun Rambong, Langa, Syamtalira
Bayu, Aceh Utara
No. Handphone : 082360697750



2. Orang Tua

Nama Ayah : Sarjani A,Hadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 53 tahun
Alamat : Dusun Rambong, Langa, Syamtalira Bayu, Aceh
Utara
Nama Ibu : Rosna is
Pekerjaan : IRT
Umur : 46 tahun
Alamat : Dusun Rambong, Langa, Syamtalira Bayu, Aceh
Utara

3. Pendidikan Formal

Asal SLTA (Tahun) : SMAN 1 Lhokseumawe (2016-2019)
Asal SLTP (Tahun) : SMPN 1 Lhokseumawe (2013-2016)
Asal SD (Tahun) : SDN 1 Syamtalira Bayu (2007-2013)

4. Software komputer yang dikuasai

Jenis Software : Autocad
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Sketchup

Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Lumion
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Enscape
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Abode Illustrator
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Corel Draw
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Microsoft Office Word
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate
Jenis Software	: Microsoft Excel
Tingkat Penguasaan	: *) Basic
Jenis Software	: Microsoft Office Power Point
Tingkat Penguasaan	: *) Intermediate

Lhokseumawe, 18 Januari 2024
Mahasiswa yang bersangkutan,

Sara Al-fitrah
Nim: 190160029